

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan dalam dunia pendidikan akan selalu muncul hal baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sekolah atau Madrasah adalah salah satu lembaga yang menjalankan proses pendidikan. Banyak mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah Matematika. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir. Karena itu Matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi IPTEK sehingga Matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK.

Kenyataan di atas yang sekaligus merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, maka paradigma pembelajaran juga harus diubah. Paradigma baru

¹ *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 3

pendidikan menekankan bahwa proses pendidikan formal sistem persekolahan harus memilih ciri-ciri sebagai berikut.²

1. Pendidikan lebih menekankan pada proses belajar (*learning*) dari pada mengajar (*teaching*).
2. Pendidikan diorganisasikan dalam suatu struktur yang fleksibel.
3. Pendidikan memperlakukan anak didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri.
4. Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Seorang pendidik harus sanggup menciptakan nuansa suasana belajar yang nyaman serta mampu memahami sifat anak didik yang berbeda dengan anak yang lain.³ Selain itu pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.⁴

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar

² Sri Wardhani w., *Pembelajaran Matematika Konstektual di SMP*. Makalah disajikan dalam Diklat Instruktur/ Pengembang Matematika SMP jenjang Dasar Tingkat Nasional, tanggal 10 s.d. 23 Oktober 2004 di PPPG Matematika Yogyakarta hal 5.

³ Lisnawati Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993), hal. 36

⁴ Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).hal.36

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.⁵

Paradigma ini lebih menekankan pada anak didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa kearah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma baru tersebut di harapkan dikelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, dan memiliki kapercayaan diri yang tinggi.⁶ Sehingga dapat mengaplikasikan pelajaran yang sudah dipelajari terutama pelajaran Matematika.

Pendidikan Matematika di tanah air saat ini sedang mengalami perubahan paradigma. Terdapat kesadaran yang kuat, terutama dikalangan pengambil kebijakan, untuk memperbaharui pendidikan Matematika. Tujuannya adalah agar pembelajaran Matematika lebih bermakna bagi siswa dan dapat memberikan bekal kompetensi yang memadai baik untuk studi lanjut maupun untuk memasuki dunia kerja.⁷

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 81-82

⁶ Sutarto hadi, *Pendidikan Matematika ...*, hal.13

⁷*Ibid*, hal.11

Semua jenjang dalam pendidikan, Matematika memiliki porsi terbanyak dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Tetapi kenyataan yang terjadi selama ini, siswa malah menganggap Matematika sebagai monster yang menakutkan. Matematika didakwa sebagai biang kesulitan dan hal yang saling dibenci dari proses belajar. Padahal ketidaksenangan terhadap suatu pelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Karena tidak senang akan membuat siswa enggan dan malas untuk belajar. Dan secara langsung akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi ketidaksenangan siswa terhadap Matematika diperlukan adanya pembenahan baik dari tenaga pendidik maupun dari anak didik itu sendiri. Apabila seorang pendidik bisa meningkatkan minat siswa terhadap Matematika, diharapkan kesulitan yang ada pada diri siswa akan mudah diatasi. Untuk itu diperlukan seorang tenaga pendidik yang kreatif dan profesional yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dan menggunakan metode, alat pengajaran dan dapat membawa perubahan dalam tingkah laku anak didiknya.⁸ Dari yang semula benci menjadi bertambah minat untuk belajar. Karena minat sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan hal yang diinginkan bila orang tersebut bebas memilih.⁹ Untuk mencapai keberhasilan ditingkat manapun terutama pendidikan, seseorang perlu mengenal minatnya. Untuk itu

⁸ Lisnawati, Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika...*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1993), hal 35

⁹ Evita, E., Singgig Salim, dan Soetarlan Sukadji, *Sukses Belajar Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Panduan, 2006), hal. 69

bimbingan pendidikan dan pekerjaan atau karir perlu di berikan sedini mungkin kepada anak didik untuk mengenal atau bahkan mengembangkan minatnya dan diharapkan motivasi belajarnya atau lebih terarah.¹⁰

Proses pelaksanaan belajar mengajar Matematika di sekolah selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pelajaran dan anak didik mendengarkan secara pasif. Padahal dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 tahun 2006 tentang standar isi, disebutkan bahwa pembelajaran Matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :¹¹

1. Memahami konsep Matematika, menjelaskan antar konsep, mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran dan pola pada sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

¹⁰*Ibid*, hal. 70

¹¹ Wijaya, Ariyadi, *Pendidikan Matematika Realistik*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hal.

5. Memiliki sikap kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika, serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sekarang ini telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para anak didik memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami, bermakna dan dikuasai secara lebih baik.¹² Sesungguhnya anak didik yang aktif dan mampu memahami akan lebih bisa berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi problem. Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menentukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya anak didik memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks diluar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.¹³

Siswa memahami dan mengkombinasikan terutama dalam pembelajaran Matematika. Banyak yang ditulis mengenai pemahaman materi

¹² Istighalfaroh, *Strategi Pembelajaran Aktif*, dalam <http://istighalfaroh-yosorejy.blogspot.com/> diakses tanggal 10 November 2013

¹³ Nurhadi,dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang :Universitas Negeri), hal. 7

tampaknya membantu keefektifan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Jadi semua ada keunggulan dan kekurangannya, namun semua itu tergantung kita menempatkannya pada tempatnya atau tidak. Sehingga efektivitas sebuah pembelajaran itu mempengaruhi prestasi anak didik dalam produktifitas.

Efektivitas pendidikan dalam kaitannya dengan produktivitas, berdasarkan dimensi berikut ini:¹⁴

- 1). *The Administrator production function*; fungsi meninjau produktivitas sekolah dan segi keluaran administratif, yaitu seberapa besar dan baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan baik oleh guru, kepada sekolah maupun pihak lain yang berkepentingan.
- 2). *The pstchologists production function*; fungsi ini melihat produktivitas dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada anak didik, dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh anak didik sebagai suatu gambaran dan prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu disekolah.
- 3). *The economic's production function*; fungsi ini melihat produktivitas sekolah ditinjau dari segi keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan disekolah.

Melihat dari fungsi di atas efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Sehingga kajian tentang efektivitas pendidikan harus dilihat secara sistematis mulai dari masalah input, proses

¹⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung :Remaja Rosda Karya), hal 89

output dan outcome, dengan indikator tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bersifat kualitatif. Menyusun suatu pembelajaran perlu memiliki teori belajar yang akan dijadikan dasar penyusunan, karena teori belajar yang dipilih akan membimbing guru dalam menyusun pembelajaran itu, sehingga pemilihan teori belajar yang berbeda akan menghasilkan rancangan pembelajaran yang berbeda, dan pada gilirannya proses dan hasil belajar akan berbeda juga. Kita semua telah mengetahui bahwa kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum yang berorientasi pada konstruktivisme yang berbeda dengan kurikulum 1994 dan sebelumnya yang berorientasi pada pandangan behaviorisme. Banyak model pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivisme, salah satunya adalah *jigsaw* (Tim Ahli).

Berdasarkan pengamatan awal di kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar, ditemukan bahwa: (1) Siswa kelas V dalam memahami pelajaran sangat kurang. Hal ini ditandai dengan siswa suka ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. (2) Model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, (3) Siswa lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan, (4) Rendahnya prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan banyaknya siswa kelas V SDN Sentul 3 yang berjumlah 42 siswa, dengan persentase ketuntasan

belajar 45,23% sudah tuntas belajar dan 54,77% yang tidak tuntas belajar.¹⁵ (Nilai selengkapnya sebagaimana terlampir).

Pemahaman siswa yang rendah antara lain disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang diterapkan di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar masih cenderung bersifat konvensional dengan hanya mendengar ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan siswa. Sehingga siswa menjadi cepat bosan dan malas dalam mengikuti materi pelajaran. Selain itu interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran sangat minim. Akibatnya penguasaan mereka terhadap materi yang diberikan tidak tuntas. Dengan demikian aktifitas belajarnya menjadi rendah. Untuk dapat memahami suatu konsep atau teori dalam Matematika bukanlah suatu pekerjaan mudah. Sehingga untuk mempelajari Matematika dengan baik diperlukan aktivitas belajar yang baik.

Jigsaw (Tim Ahli) boleh jadi merupakan suatu model yang menjanjikan dalam pembelajaran Matematika. Berbagai literatur menyebutkan bahwa *jigsaw* berpotensi meningkatkan pemahaman Matematika siswa. Selanjutnya, di dalam *jigsaw* proses belajar memainkan peranan yang penting. Rute belajar (*learning rute*), dimana siswa dapat menemukan hasil berdasarkan usaha mereka sendiri, harus dipetakan. Dengan demikian, dalam *jigsaw* guru harus mengembangkan pengajaran yang interaktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri.

¹⁵ Pengamatan Pribadi di kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar, tanggal 6 Januari 2014.

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Para guru lebih menggunakan metode yang sangat tradisional sekali yaitu metode konvensional atau ceramah. Karena dianggap metode ini merupakan metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Seringkali dalam penerapan metode ceramah. Guru tidak mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang kita sampaikan.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁶

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.¹⁷

¹⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 46

¹⁷Herdy, *Apa perbedaannya: Model, Metode, Strategi, Pendekatan, dan Teknik Pembelajaran?*, dalam <http://herdy07.wordpress.com/2012/03/17/apa-perbedaannya-model-metode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>, diakses 20 September 2013

Adapun yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹⁸

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajari juga.¹⁹

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah “*Jigsaw*”. Strategi ini merupakan strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.²⁰

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson’s. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa

¹⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*,..... hal. 54-55

¹⁹Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hal. 32

²⁰Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), cet. I, hal. 149

tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.²¹

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Anggota kelompok berkomposisi heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Bagian materi yang sudah tuntas dipelajari siswa kemudian disajikan kepada kelompok asal.²²

Jigsaw dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua siswa. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya. Keahlian yang dimiliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya di kelompok lain. Rekannya

²¹Anonim, *Model Pembelajaran Jigsaw*, dalam <http://weblogask.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-jigsaw.html>, diakses 20 September 2013

²²Anonim, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, dalam <http://baliteacher.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-cooperatif-tipe.html>, diakses tanggal 20 September 2013

di kelompok lain juga mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli di bidangnya. Interaksi yang terjadi adalah pola pembelajaran saling berbagi (*share*). Setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena memiliki keahlian tersendiri yang diperlukan siswa lain. Setiap siswa akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan siswa lain.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Fita Nuraisyah mahasiswa jurusan tarbiyah prodi PGMI Stain Tulungagung dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung“. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran kooperatif dengan *jigsaw* yang diterapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Terbukti adanya peningkatan presentase ketuntasan belajar sesudah tindakan.

Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, karena model pembelajaran ini sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka. Dari beberapa alasan pemilihan model pembelajaran kooperatif di atas, maka sangatlah tepat dipilih model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam penyampaian materi pelajaran Matematika.

Berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa juga memudahkan untuk

penyampaian materi pelajaran terkait dengan pelajaran Matematika di kelas V, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah ini dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Tahun Ajaran 2013/2014?
- b. Bagaimana prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.

- b. Untuk mendiskripsikan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

- b. Bagi para guru SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

- c. Bagi siswa SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti.

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

f. Bagi pembaca/ peneliti lain.

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan dan lampiran.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

- Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, prestasi belajar, konsep pembelajaran Matematika, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
- Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran dan peran peneliti di lapangan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV Hasil Penelitian, yang berisi: deskripsi hasil penelitian, (paparan data/ siklus, temuan penelitian) dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan rekomendasi/ saran.
- Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.¹ Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa system.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 45

² *ibid.*, hal. 46

pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut. *Pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasi kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.⁴

³ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 3

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 202

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif. Karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara siswa belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman antara siswa belajar itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bahwa setiap siswa atau perilaku bersama kadang-kadang harus diperhatikan guru atau pembantu antara sesama. Dalam struktur kerjasama yang teratur di dalam kelompoknya yang terdiri dari dua orang atau lebih yang keberhasilan kerjanya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁵

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.⁶

⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 62

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal.203

Ada beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu:

Menurut Slavin dalam Etin Solihatin, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur anggotanya yang bersifat heterogen.⁷

Sedangkan menurut Lundgren dan Buchari Alma, pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.⁸ Jadi menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota saling bekerja sama dengan membantu memahami sesuatu bahan pembelajarannya artinya belajar dikatakan belum selesai jika salah satu temannya ada yang belum menguasai bahan pelajaran tersebut. Selain itu pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁹

Kesimpulan dari uraian di atas adalah pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen dan bekerja sama untuk mencari tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

⁷ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.4

⁸ Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 368

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 241

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok biasa. Ada empat komponen yang dapat membedakan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok biasa, yaitu:

- 1) Dalam pembelajaran kooperatif, semua anggota kelompok perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.
- 2) Kelompok pembelajaran kooperatif seharusnya heterogen.
- 3) Aktifitas-aktifitas pembelajaran kooperatif perlu dirancang demikian rupa, sehingga setiap siswa berkontribusi kepada kelompok dan setiap anggota kelompok dapat dinilai atas dasar kinerjanya.
- 4) Tim pembelajaran kooperatif perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pelajaran.¹⁰

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawa bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terdapat materi yang dipelajarinya.¹¹

Pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa siswa yang pandai bisa mengajar siswa yang kurang pandai tanpa tanda yang merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang saling membantu dan

¹⁰ Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Inteleginses*, (Bandung: Nuansa, 2007), hal. 141

¹¹ Etin Solihati dan Raharjo, *Cooperatif Learning ...*, hal. 5

memotifasi proses belajarnya. Dan siswa yang sebelumnya bersifat pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif ini akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- 1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- 2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- 3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau teman sendiri.
- 4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- 5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.¹²

b. Unsur-Unsur Dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif terdiri dari:¹³

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama-sama".
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas yang berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 206

¹³ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM, (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 80

- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggung-jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama pada kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 207

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda.¹⁵ Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:¹⁶

- (1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- (2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran belajar dengan efektif.
- (3) Fungsi manajemen pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 245

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 207

sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.¹⁷

(4) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa bekerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.¹⁸

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama untuk dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁹

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 245

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal.207

¹⁹ *Ibid*, hal. 207

pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

d. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin, berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

e. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.²¹

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et., al. dalam Umi Kulsum diantaranya yaitu:

1) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model

²⁰ *Ibid*, hal. 208

²¹ Tukiran Taniredja, et. All., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 60

ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif member peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki keterampilan sosial.²²

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud anantara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompokorang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

f. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat sebagai berikut:²³

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- 2) Memperbaiki sikap terhadap materi, guru, dan sekolah.
- 3) Memperbaiki kehadiran.
- 4) Saling memahami adanya perbedaan individu.
- 5) Mengurangi konflik antar pribadi.

²² Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan ...*, hal. 83-84

²³ Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate & Strategi ...*, hal. 368

6) Memperdalam pemahaman.

7) Meningkatkan motivasi.

8) Meningkatkan hasil belajar.

g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁴

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif yaitu: (1) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah. (2) Meningkatkan komitmen. (3) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya. (4) Tidak memiliki rasa dendam.

Kekurangan Pembelajaran Kooperatif yaitu: (1) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relative lebih lama. (2) Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman. (3) Peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang dan peserta didik yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan. (4) Peserta didik yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

h. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah *cooperative learning*. Pertanggung-jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini

²⁴ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), hal. 26

diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.²⁵

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel berikut:²⁶

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

²⁵ Buchari Alma, et. All., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 82

²⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Prestasi Pustaka: Jakarta, 2007), cet. I, hal. 48-49

Penjelasan lebih lanjut tentang 6 langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:²⁷

Fase-1: Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan kelompok-kelompok belajar harus diorkestrai dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok.

Fase-4: Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

Fase-5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, hal. 65-66

Fase-6: Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi *reward* bersifat individualistis, kompetitif, dan kooperatif.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian *Jigsaw*

Model *jigsaw* (Tim Ahli) telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan di adopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.²⁸

Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar.²⁹ Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan Lie dalam Rusman, bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.³⁰

²⁸ *Ibid*, hal. 56

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 217

³⁰ *Ibid*, hal. 218

Jumlah siswa yang bekerja dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini, Soejadi dalam Isjoni mengemukakan, jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya.³¹

Model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Jenis materi yang paling mudah digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah materi yang bersifat naratif seperti ditemukan dalam literatur, penelitian social, dan ilmu pengetahuan.

Dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

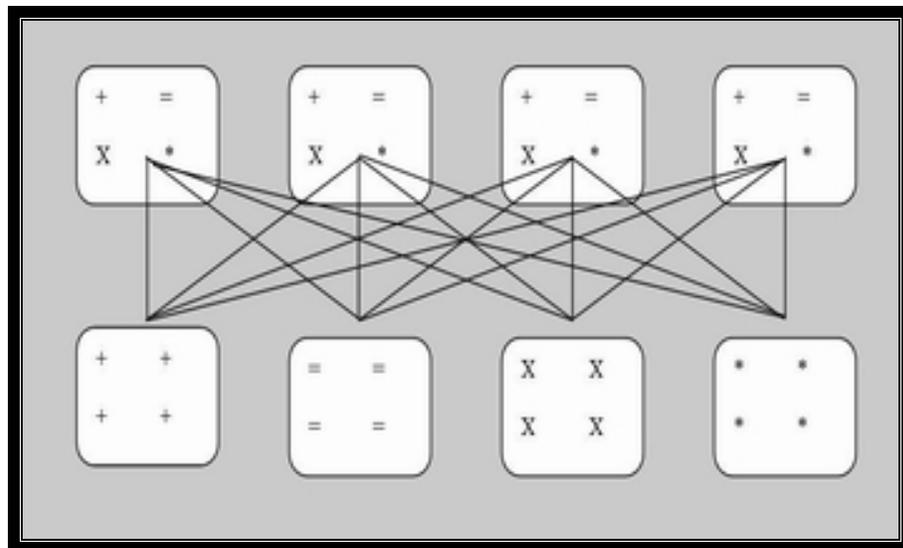
Pada model pembelajaran tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang

³¹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, hal. 78

beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:³²

Kelompok Asal



Kelompok Ahli

Gambar 2.1 Ilustrasi Kelompok *Jigsaw*

³² Akhmad Sudrajat, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Teknik Jigsaw*, dalam http://akhmad_sudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/, diakses 26 Maret 2014

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.³³ Langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:³⁴

1. Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.

³³Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 56-57

³⁴Hayardin, *Model Pembelajaran Kooperatif, dalam* <http://hayardin-blog.blogspot.com/2013/03/model-pembelajaran-jigsaw.html>, diakses 20 September 2013

Menurut Priyanto dalam Made Weda, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:³⁵

1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2) Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3) Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu sub materi pelajaran. Kemudian masing-masing ahli sub materi yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4) Diskusi kelompok ahli

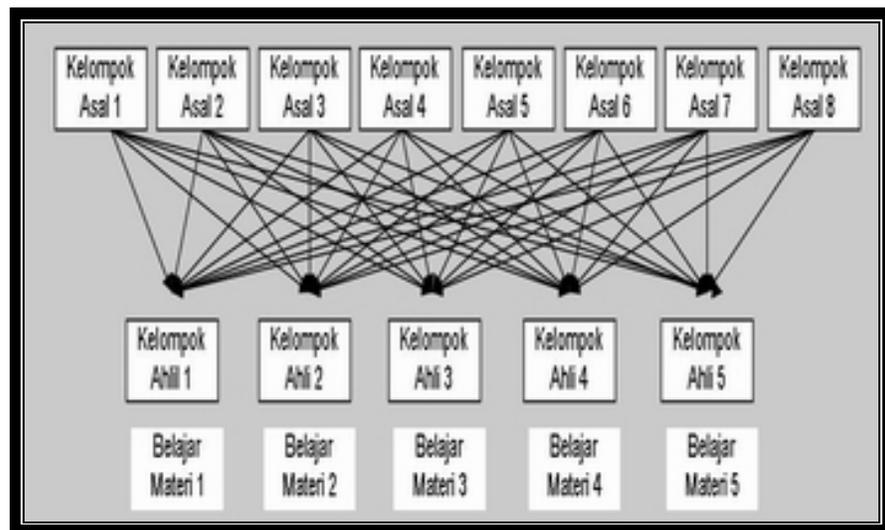
Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan

³⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. II, hal. 194-195

yang menyangkut sub materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub materi pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Hal ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran. Pembentukan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digambarkan sebagai berikut:³⁶



Gambar 2.2 Pembentukan Kelompok *Jigsaw*

³⁶ Akhmad Sudrajat, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) ...*, diakses 26 Maret 2014

6) Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.

7) Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah kelompok.

Untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung seperti pada table berikut:³⁷

Tabel 2.2 Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

8) Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai. Skor ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang

³⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif ...*, cet. I, hal. 55

diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kategori kelompok seperti tercantum pada tabel berikut.³⁸

Tabel 2.3 Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

Penghitungan skor untuk *jigsaw* sama dengan penghitungan skor pada *Student Teams Achievement Division* (STAD), termasuk untuk skor awalnya, point-point kemajuan, dan prosedur penghitungan skor.³⁹

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, seperti yang telah diungkapkan oleh Johnson dalam Rusman yang mana telah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa:

- a) Meningkatkan hasil belajar.
- b) Meningkatkan daya ingat.
- c) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.
- d) Mendorong tumbuhnya interaksi intrinsik (kesadaran individu).
- e) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
- f) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- g) Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- h) Meningkatkan harga diri anak.

³⁸ *Ibid*, hal. 56

³⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 244

- i) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
- j) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.⁴⁰

Kemudian beberapa hal yang bisa menjadi kendala (kelemahan)

aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di lapangan yang harus dicari jalan keluarnya, menurut Killen dalam Evanis Desvita adalah:

- a) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “*peer teaching*” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
- b) Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- c) Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
- d) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- e) Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model *team teaching*.⁴¹

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku, antara lain

⁴⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hal.219

⁴¹Evanis Desvita, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. dalam <http://evanisira.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-kooperatif-model.html>, diakses 30 Maret 2014

bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus-nya tercapai”.⁴²

Tercapai atau tidaknya tujuan instruksional khusus, sebaiknya guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional yang ingin dicapai. “Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena prestasi adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar”.⁴³

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan aktifitas tertentu.⁴⁴ Prestasi berarti hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok, sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang sadar akan tujuan.⁴⁵ Belajar itu membawa perubahan tingkah laku, aktual maupun potensial sehingga didapatkan kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha.⁴⁶

Darmadi menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah sebuah kecakapan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah

⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 105

⁴³ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13.

⁴⁴ Jupri Malino, *minat dan prestasi belajar*, dalam “ <http://juprimalino.blogspot.com/2012/02/makalah-minat-belajar-meningkatkan.html>, dikases tanggal 29 November 2012

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.19

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 232

melakukan sebuah kegiatan dan proses belajar sehingga dalam diri seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya”. Sedangkan menurut Nurkencana, “prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.⁴⁷

Lanawati berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan oleh siswa.⁴⁸ Prestasi belajar juga berarti sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya.⁴⁹

Prestasi belajar siswa secara garis besar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya mengadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai tes yang kemudian didokumentasikan pada sebuah buku yang disebut dengan raport. Hasil tersebut dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan

⁴⁷ Jupri Malino, *Prestasi Belajar*, dalam <http://juprimalino.blogspot.com/2014/02/makalah-minat-belajar-meningkatkan.html>, diakses tanggal 5 januari 2014

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 213

⁴⁹ Elni, *Pengertian Prestasi Belajar*, dalam “<http://elnicovengance.wordpress.com/2012/09/30/prestasi-belajar/>”, diakses tanggal 5 januari 2014

angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.⁵⁰

Dapat disimpulkan, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang telah dicapai oleh siswa kelas V dalam ujian semester mata pelajaran Matematika. Sedangkan prestasi belajar Matematika adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan usaha (belajar) Matematika yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf.

Prestasi tidak akan pernah berhasil selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk memperoleh prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sarana untuk mencapai prestasi. Terutama untuk mencapai prestasi belajar, peserta didik harus berjuang untuk mendapatkan nilai yang terbaik, bersaing secara sehat dengan teman sekelasnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

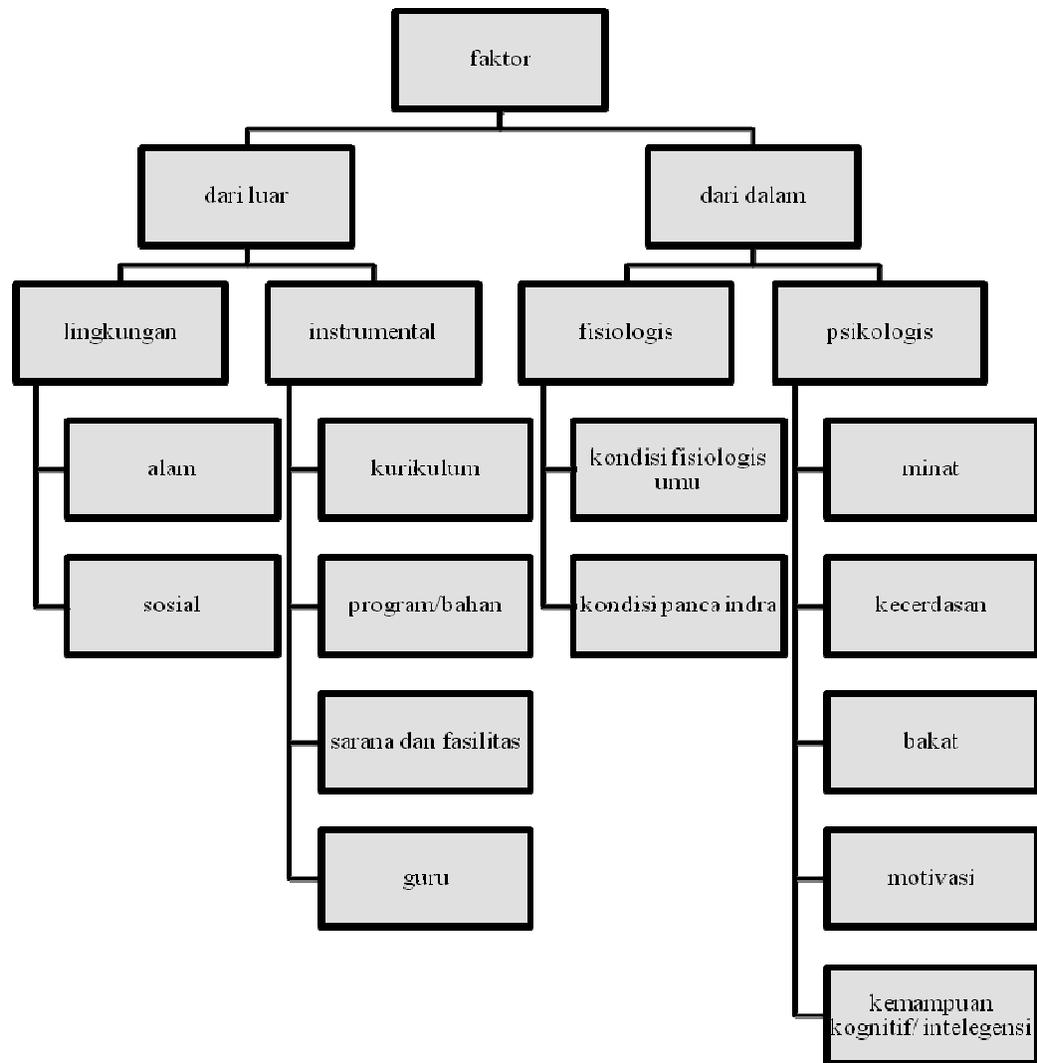
Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan prestasi belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu prestasi yang setinggi-tingginya.

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102-103

Proses belajar mengajar pada dasarnya tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu prestasi belajar siswa juga akan berbeda-beda. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Orangtua pun perlu untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak mereka, sehingga orangtua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar individu sehingga menentukan kualitas prestasi belajar siswa. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu:⁵¹

⁵¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal.104

Bagan 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar



Literatur lain makmun berpendapat bahwa komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap belajar.⁵² Faktor yang paling berpengaruh pada prestasi belajar dalam proses belajar adalah:⁵³

⁵² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rpsdakarya, 2008), hal. 190

⁵³ Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar...*, hal.73

- 1) Faktor pribadi, terdiri dari:
 - a) Keinginan untuk mencapai apa yang dicita-citakan
 - b) Minat pribadi yang mempengaruhi belajar
 - c) Pola kepribadian yang mempengaruhi jenis dan kekuatan aspirasi
 - d) Nilai pribadi yaitu yang menentukan apa saja dari kekuatan aspirasi
 - e) Jenis kelamin
 - f) Latar belakang keluarga
- 2) Faktor lingkungan, terdiri dari:
 - a) Ambisi yaitu keinginan untuk maju
 - b) Harapan social yaitu hal yang menentukan apa saja aspirasi yang penting
 - c) Tekanan dari teman, sehingga bercita-cita untuk maju
 - d) Budaya masyarakat yang menginginkan semua untuk bisa maju
 - e) Nilai barang yang bervariasi dengan bidang prestasi
 - f) Media massa yang mendorong untuk berprestasi
 - g) Penghargaan sosial bagi sebuah prestasi

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi dalam belajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.⁵⁴ Tes prestasi ini biasanya digunakan pada kegiatan pendidikan formal.

Anne Anastasi dalam bukunya *Psychological Testing* mengatakan bahwa tes pada dasarnya adalah suatu pengukuran dan objektif dan standar terhadap sampel perilaku. Sedangkan Brown mengatakan bahwa tes adalah suatu prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang.⁵⁵

Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel: “ Mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (realibel).⁵⁶

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:⁵⁷

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

⁵⁴ Saifudin Azwar, *Tes Prestasi ...*, hal. 9

⁵⁵ *Ibid...*, hal. 2-3

⁵⁶ *Ibid...*, hal. 14

⁵⁷ M Ngali Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 26.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

5. Konsep Pembelajaran Matematika

a. Hakekat matematika

Matematika sudahlah tidak asing lagi ditelinga kita terutama dikalangan pelajar. Matematika memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan.”Karena matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan diseluruh dunia, yang menjadikan prioritas utama dari kemajuan segala bidang terutama sains dan teknologi“.⁵⁸ Namun sebenarnya apakah hakikat dari matematika ?

Kata matematika berasal dari bahasa yunani “*mathhein*“ atau “*manthenein*“ yang berarti mempelajari. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata sanskerta “*medha*“ atau “*widya*“ yang

⁵⁸Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Matimatical Intelegence Cara Cerdas Melatih Otak dan MenanggugKesulitan Belajar* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 41

artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensi.⁵⁹ Dalam literatur lain matematika mempunyai asal kata *mathema* yang berarti pengetahuan dan ilmu (knowledge, science). Kata *matheimatike* ini berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *matheinatau*, *mathenein* yang artinya belajar.⁶⁰ Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai suatu khas tersendiri bila dibandingkan dengan yang lain. Matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara penalarannya deduktif.⁶¹

Ada yang berpendapat, matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis, matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan, dan lain sebagainya⁶²

Matematika adalah ilmu deduktif formal hierarkhis, menggunakan bahasa simbol dan bersifat abstrak.⁶³ Hakikat matematika dapat diketahui karena objek penelaahan matematika yaitu sasaran yang telah diketahui sehingga dapat diketahui pula bagaimana cara berpikir matematika itu.⁶⁴

⁵⁹*Ibid.*, hal. 42

⁶⁰Anonim, *Hakikat Matematika*, dalam “<http://www.scribd.com/doc/53601045/Hakikat-Matematika-Dan-Pembelajaran-Matematika-Di>” diakses tanggal 12 Desember 2013

⁶¹Herman Hudojo, *Strategi Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 4

⁶²Arif Muslim, *Hakikat Matematika*, dalam <http://sainsmatika.blogspot.com/2012/06/v-behaviorurldefaultvml.html> diakses tanggal 12 desember 2013

⁶³ Sunaryo, et. Al. *Modul Pembelajaran Inklusif Gender* (Jakarta: LAPIS), hal. 13

⁶⁴Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika* (Malang: JICA, 2001), hal.45

Literatur lain terdapat beberapa definisi atau pengertian matematika, diantaranya adalah:

- 1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan bilangan.
- 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk
- 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis.
- 6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.⁶⁵

Banyak berbagai pengertian dan definisi tentang matematika namun sampai saat ini belum disepakati apa yang disebut dengan matematika, hal ini disebabkan karena sasaran penelaahan matematika tidaklah konkrit, tetapi abstrak. Selain itu juga dimaksudkan agar pembaca dapat menangkap keseluruhan pandangan para ahli matematika.

Meskipun demikian setelah sedikit mendalami beberapa definisi yang saling berbeda, dapat terlihat ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum matematika secara umum. Beberapa karakteristik dari matematika itu adalah:⁶⁶

- 1) Memiliki objek kajian abstrak.
- 2) Bertumpu pada kesepakatan.

⁶⁵ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia* (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), hal.11

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 13-18.

Kesepakatan yang terdapat dalam Matematika merupakan tumpuan yang amat penting. Kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma diperlukan untuk menghindari berputar-putar dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitif diperlukan untuk menghindari berputar-putar dalam pendefinisian. Aksioma juga disebut sebagai postulat atau pernyataan pangkal (yang sering dinyatakan tidak perlu dibuktikan). Sedangkan konsep primitif yang juga disebut sebagai *underfined term* atau pengertian pangkal yang tidak perlu didefinisikan. Dari beberapa aksioma dapat membentuk suatu sistem aksioma, yang menurunkan beberapa teorema. Dalam aksioma tentu terdapat konsep primitif tertentu. Dari satu atau lebih konsep primitif dapat dibentuk konsep baru melalui pendefinisian.

3) Berpola pikir deduktif.

Matematika disebut sebagai ilmu pola pikir deduktif, yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai pemikiran-pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus. Penyajian secara deduktif (ketat) yang langsung diketengahkan pada siswa seringkali tidak bermanfaat dan tidak dapat dikehendaki dalam ilmu mendidik. Oleh karena itu sebelum cara deduktif disajikan pada siswa ada baiknya didahului dengan model induktif. Model induktif dan deduktif

dilaksanakan sebagai dua hal yang esensial walaupun kedua model itu saling berlawanan.

4) Memiliki simbol yang kosong dari arti.

Matematika terdapat banyak sekali simbol yang digunakan baik berupa huruf atau bukan huruf. Rangkaian simbol-simbol matematika dapat membentuk model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, bangun geometri tertentu, dan sebagainya. Huruf-huruf yang dipergunakan dalam model persamaan, misalnya $x + y = z$ belum tentu bermakna atau berarti bilangan. Demikian juga tanda $+$ belum tentu berarti operasi tambah untuk dua bilangan. Makna huruf atau tanda itu tergantung dari permasalahan yang mengakibatkan terbentuknya model tersebut. Jadi secara umum huruf dan tanda dalam model $x + y = z$ tersebut masih kosong dalam arti, terserah kepada yang akan memberi arti model tersebut.

5) Memperhatikan semesta pembicaraan.

Semesta pembicaraan, bermakna sama dengan *universal set*. Lingkup semesta pembicaraan dapat sempit dapat juga luas sesuai dengan keperluan. Bila lingkup pembicaraannya bilangan bulat maka semesta pembicaraannya adalah bilangan bulat. Misalnya, $2x = 10$ maka penyelesaiannya adalah $x = 5$. Jadi jawaban yang sesuai dengan semestanya adalah " $x = 5$ ".

6) Konsisten dalam sistemnya.

Matematika terdapat banyak sistem. Ada sistem yang mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi ada juga sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain. Misalnya dikenal sistem-sistem aljabar, sistem-sistem geometri. Sistem aljabar dan geometri tersebut dapat dipandang terlepas satu sama lain. Di dalam masing-masing sistem dan struktur berlaku ketaatan azas atau konsistensi. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap sistem dan strukturnya, tidak boleh kontradiksi dengan istilah atau konsep yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Konsistensi itu baik dalam hal makna maupun dalam hal nilai kebenarannya yang telah ditetapkan atau disepakati. Misalnya, $a + b = x$ dan $x + y = p$ maka $a + b + y$ harus sama dengan p .

Sedangkan objek dari matematika sendiri adalah :⁶⁷

1) Fakta.

Fakta berupa konvensi-konvensi yang diungkapkan dengan simbol tertentu. Simbol bilangan “3” secara umum sudah dapat dipahami sebagai bilangan “tiga”. Jika disajikan angka “3” orang sudah dengan sendirinya menangkap maksudnya yaitu “tiga”. Sebaliknya kalau orang mengucap kata “tiga” dengan sendirinya dapat disimbolkan dengan “3”.

⁶⁷ Sunaryo, et. Al. *Modul Pembelajaran ...* hal. 13

2) Konsep.

Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek. Apakah objek tertentu merupakan contoh konsep atautah bukan. “Segitiga” adalah nama suatu konsep abstrak. Dengan konsep itu sekumpulan objek dapat digolongkan sebagai segitiga atautah bukan.

3) Prinsip.

Prinsip adalah obyek matematika yang kompleks. Prinsip dapat terdiri dari beberapa fakta, beberapa konsep yang dikaitkan oleh suatu relasi maupun operasi. Secara sederhana prinsip dapat dikatakan sebagai hubungan antara berbagai obyek dasar matematika. Prinsip dapat berupa aksioma, teorema, sifat, dan sebagainya.

4) Operasi.

Adanya berbagai macam definisi tentang matematika maka dapat dikatakan bahwa matematika sangat berarti untuk bekal dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga tercapai cita-cita mereka dan matematika juga merupakan kunci untuk memahami ilmu-ilmu lain seperti sains, dan juga tercantum dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) matematika.

b. Proses belajar mengajar matematika

Siapapun tidak akan pernah menyangka bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses pada kehampaan, tetapi dengan penuh makna.

Dimana didalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam cirri setiap pribadi anak didik. Kegiatan belajar mengajar adalah adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakan guna membelajarkan peserta didik. Disinalah terjadi interaksi antara guru dan peserta didik sehingga apa yang mereka perankan akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Istilah yang terdapat pada kamus besar bahasa Indonesia, secara epistimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Dalam pengertian lain belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.⁶⁸ Disini usaha atau kepandaian mencapai ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapat ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya.

Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa perasaan, pikiran, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan).⁶⁹

Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower belajar memiliki arti :

Belajar (*to learn*) memiliki makna : 1) to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study, 2) to fix in the mind or memory, 3) to acquire trough experience, 4) to become in forme of to find out. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuanmemulai pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.

⁶⁸ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*(Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 13

⁶⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 7.

Sehingga belajar memiliki arti dasar adanya aktifitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.⁷⁰

Literatur lain menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan setiap orang. Pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar.⁷¹ Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku relative lama. Yang jelas kualitas belajar seseorang itu ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Karena itu, sengaja atau tidak sengaja perubahan yang terjadi melalui proses belajar bisa saja ke arah yang lebih baik atau malah sebaliknya.

Definisi belajar sangat beragam. Beragamnya definisi tersebut karena oleh masing-masing orang memaknai belajar dari sudut pandang yang berbeda. Namun dari beberapa definisi diatas terdapat beberapa ciri belajar, diantaranya adalah :⁷²

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 13

⁷¹ Herman Hudojo, *Strategi Belajar Matematika...*, hal. 1

⁷² Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 15

- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku bersifat potensial.
- 4) Perubahan perilaku memiliki hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan.

Dalam literatur lain pokok-pokok dari definisi belajar yaitu:⁷³

- 1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavior changes, aktual maupun potensial)
- 2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru.
- 3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)

Sedangkan William H. Burton berpendapat bahwa mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.⁷⁴ Mengajar juga memiliki makna suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan/pengalaman yang dimilikinya kepada peserta didik.⁷⁵

Mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa, yang didalamnya guru mengharapkan siswanya mendapatkan pengetahuan, kemampuan/ketrampilan dan sikap yang disiplin guru

⁷³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan ...*, hal.232

⁷⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 61

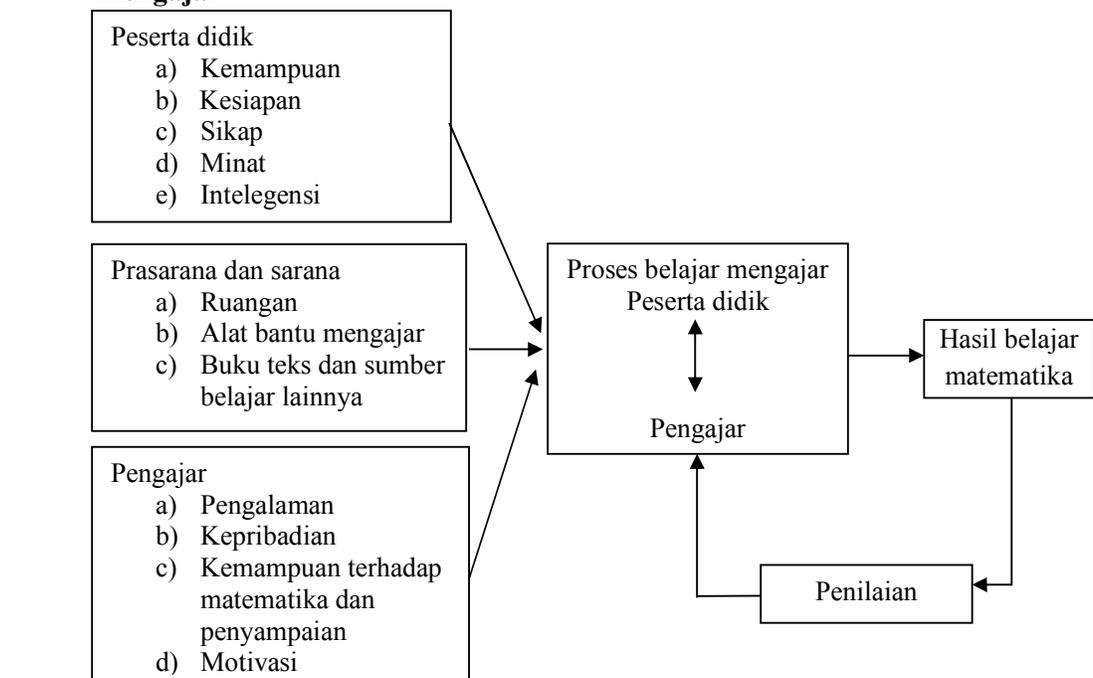
⁷⁵ Herman Hudojo, *Strategi Belajar Matematika...*, hal. 6

sehingga relevan dengan tujuan-tujuan pendidikan dan disesuaikan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa.⁷⁶

Proses belajar mengajar adalah interaksi antara proses belajar dan proses mengajar. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar adalah:⁷⁸ 1) Peserta didik, 2) Pengajar, 3) Prasarana dan sarana, 4) Penilaian

Bagan 2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar mengajar



⁷⁶ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum ...*, hal.107

⁷⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4.

⁷⁸ Herman Hudojo, *Strategi Belajar Matematika...*, hal. 8-9

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar yaitu:⁷⁹

1. Motivasi

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Konteks motivasi di sini adalah motivasi berprestasi. Dengan demikian motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

2. Sikap

Wyne Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

3. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

⁷⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 115.

4. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Sehingga kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu menyelesaikan kegiatan.

5. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasaan, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Komponen lain yang terdapat dalam belajar mengajar adalah: 1) Tujuan. 2) Bahan pelajaran. 3) Bahan pelajaran. 4) Kegiatan belajar mengajar. 5) Metode atau model. 6) Alat. 7) Sumber pelajaran. 8) Evaluasi.

Mengajar matematika berarti juga kegiatan yang menekankan model berpikir matematik.⁸⁰ Selain itu mengajar matematika juga menekankan eksplorasi matematika yaitu dengan memahami implikasi/konsekuensi dari asumsi yang telah ditetapkan.⁸¹ Kegiatan yang demikian ini mengakibatkan peserta didik mampu menetapkan

⁸⁰ Herman Hudojo, *Strategi Belajar Matematika...*, hal 114

⁸¹ *Ibid.*, hal. 114

eksemplar dan bukan eksemplar. Peserta didik akan mampu mengeneralisasikan contoh-contoh spesifik menjadi umum.

Beberapa dari uraian di atas dapat diketahui bahwa mengajarkan matematika tidak dapat digeneralisasi secara saklek. Karena mengajarkan matematika harus memperhatikan hakikat matematika dan subjek yang belajar matematika. Tentu berbeda cara mengajar matematika antara kelas bawah dan kelas atas.

c. Model Pembelajaran Matematika

Salah satu usaha guru yang tidak pernah ditinggalkan adalah bagaimana mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik supaya mampu mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk tujuan, tetapi anak didiklah yang dengan sadar untuk mencapai tujuan. Dengan seperangkat teori dan pangalaman yang dimilikinya dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Model mengajar merupakan komponen didalam kurikulum matematika. Model mengajar adalah tehnik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik model mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.⁸² Model mengajar juga berarti suatu cara atau tehnik mengajar topik-topik tertentu yang

⁸² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.52

disusun secara teratur dan logik dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa didalamnya.⁸³

Model mengajar merupakan cara guru menyampaikan konsep atau prinsip matematika sehingga siswa dapat memahami konsep atau prinsip yang disajikan tersebut. Dalam penyajian tersebut diharapkan anak terlibat aktif dalam berfikir. Perkembangan peserta didik di sekolah diantaranya adalah memiliki kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konstektual. Pelaksanaan dalam pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan menggunakan model yang tepat sehingga akan menentukan efektif dan efisien dalam pembelajaran. "Pertimbangan memilih model pembelajaran diantaranya karena karakter materi pelajaran dan ketersediaan sarana belajar untuk mendukung model tersebut".⁸⁴ Sehingga dapat dipersiapkan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Model mengajar memang memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Karena jika tujuan pembelajaran tercapai maka dapat dikatakan bahwa guru berhasil dalam mengajar. Keberhasilannya ini dapat diketahui dari eavaluasi yang sesuai dengan beberapa tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan model pembelajaran

⁸³ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum...*, hal.108

⁸⁴ Swardik, *pertimbangan Memilih Model*, dalam "<http://swardik.blogspot.com/2013/05/pertimbangan-memilih-model.html>", diakses tanggal 5 desember 2013

merupakan bagian dari strategi instruksional. Karena guru salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Maka yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memilih dan menentukan model untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan model ini didasari adanya model-model tertentu yang tidak bisa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal-hal yang menjadi alasan dalam memilih model adalah:⁸⁵

a. Peserta didik

Anak didik adalah manusia yang berpotensi yang menghajatkan pendidikan.⁸⁶ Di ruang kelas guru akan bertemu dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang, karakter, aspek biologis serta intelektual yang berbeda mempengaruhi pemilihan model yang sebaiknya diambil oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan peserta didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan model.

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Model yang dipilih hendaknya sesuai dengan taraf

⁸⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar..*, hal 77 ; Krisna, *Pertimbangan Pemilihan Model*, dalam "<http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/12/07/pertimbangan-pemilihan-model-mengajar/>", diakses tanggal 5 desember 2013

⁸⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 78

kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik. Artinya model harus tunduk kepada tujuan pembelajaran, bukan sebaliknya.

c. Situasi

Situasi yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu guru boleh menciptakan situasi belajar dialam terbuka.

d. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang anak didik di sekolah. Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan model mengajar. Dan model mengajar jika didukung oleh faktor lain.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan pasti juga akan berbeda dengan guru yang tidak sarjana dan hanya berbekal pengalaman. Dengan demikian latar belakang, kepribadian, pendidikan, pengalaman mengajar adalah permasalahan intern yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan model.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan adalah:⁸⁷

- a. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.

⁸⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar...*, hal.53

- b. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- c. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan)
- e. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi
- f. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembelajaran matematika adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan matematika. Suatu proses pembelajaran yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan situasi agar siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

Adapun tujuan pembelajaran matematika itu sendiri adalah:⁸⁸

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan antar konsep, mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran dan pola pada sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistimatis dan memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Pembelajaran matematika tentunya tidak lepas dari ciri matematika itu sendiri yaitu (1) memiliki objek kejadian yang abstrak dan (2) berpola

⁸⁸ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 3 ; Sunaryo, et. Al. *Modul Pembelajaran..*, hal. 15-16 ; Wijaya, Ariyadi, *Pendidikan Matematika Realistik*. (Yogyakarta : Graha Ilmu,2011), hal. 16

⁸⁹Wawan Junaidi, *Pembelajaran Matematika*, dalam “<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/06/pembelajaran-matematika.html>”, diakses tanggal 5 desember 2013

pikir deduktif dan konsisten. Disamping itu matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena tujuan pembelajaran matematika di SD adalah:⁹⁰

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.
- c. Menambah dan mengembangkan keterampilan berhitung dengan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah.
- e. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Tujuan belajar pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang maksimal, serta pemahaman akan konsep-konsep matematika dapat dipahami oleh anak lebih mendasar maka menggunakan pendekatan belajar mengajar antara lain ;⁹¹

⁹⁰Anonim, *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*, dalam "<http://lenterakecil.com/pembelajaran-matematika-di-sekolah-dasar-sd/>", diakses tanggal 5 desember 2013

⁹¹ Lisnawati Simanjuntak, et. Al. *Model Mengajar Matematik*hal. 55

- a. Anak atau peserta didik yang belajar matematika harus menggunakan benda-benda konkrit dan membuat abstraksi dari konsep-konsepnya.
- b. Materi pelajaran yang akan diajarkan harus ada hubungannya atau pengaitan yang sudah dipelajari
- c. Supaya peserta didik memperoleh sesuatu dari belajar matematika harus mengubah suasana abstrak menggunakan symbol

Fungsi pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan, pengukuran dan geometri dan mengembangkan kemampuan mengomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik dan tabel.⁹²

6. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Luas Bangun Datar

Mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas V semester 1. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

⁹² Sunaryo, et. Al. *Modul Pembelajaran...*, hal. 14

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pokok bahasan luas bangun datar dalam mata pelajaran Matematika di SD memegang peranan penting sebagai dasar pengetahuan siswa tentang salah satu rumus penghitungan luas bangun datar, yaitu luas bangun trapesium dan layang-layang yang juga dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pokok bahasan luas bangun datar kelas V semester ganjil ini mencakup pengertian luas bangun datar, yaitu pengertian luas trapesium dan layang-layang, menemukan rumus luas trapesium dan layang-layang, menghitung luas trapesium dan layang-layang, dan menemukan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan luas daerah trapesium dan layang-layang.

Tahap-tahap pembelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan kelompok asal

Satu kelas terdiri dari 42 siswa, dibagi menjadi 7 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 6 siswa dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen.

b. Pembelajaran pada kelompok asal

Guru menyampaikan sekilas tentang pokok bahasan yang akan dipelajari. Kemudian membagi kartu soal kepada masing-masing

anggota kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok mengerjakan kartu soal yang berbeda. Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari dan mengerjakan kartu soal sesuai dengan tugas yang didapatkan dan yang akan menjadi keahliannya.

c. Pembentukan kelompok ahli

Masing-masing ahli dari sub materi yang sama atau yang mendapatkan kartu soal yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

d. Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya dan keahliannya. Setiap anggota kelompok ahli berdiskusi sampai mencapai taraf meera yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut materi/soal yang menjadi tanggung jawabnya.

e. Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub materi/soal yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Hal ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran untuk menyampaikan hasil pekerjaannya.

f. Diskusi kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal. Dengan dipandu oleh peneliti, diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah satu konsep pada siswa.

g. Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah siswa dalam satu kelompok untuk menghasilkan nilai rata-rata kelompok. Soal kuis diberikan oleh peneliti kepada masing-masing siswa, kemudian siswa menjawab di lembar jawaban kuis yang telah disediakan.

h. Pemberian penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak. Kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak akan mendapatkan predikat sebagai kelompok/tim super, sesuai dengan kriteria penghargaan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penghargaan dapat berupa piagam penghargaan kelompok super atau bisa diganti atau ditambahkan yang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar, ada beberapa temuan penelitian diantaranya yaitu :

Tabel 2.4 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Hasil
1	Catur Krisnawati	Upaya Meningkatkan Prestasi dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011	Langkah-langkah model pembelajaran <i>jigsaw</i> dapat meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar pada kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011 Dilihat dari persen ketuntasan mulai dari tes awal 21%, pada siklus I menjadi 58%, dan siklus 2 lebih naik menjadi 89%.
2	Dian Hidayatul Umah	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung	Ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung serta pengaruh positif pada taraf signifikansi 5%.
3	Fita Nuraisiyah	Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung	Hasil dari analisis deskriptif diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan <i>jigsaw</i> lebih besar dibanding dengan hasil belajar yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
4	Fibrian Kusuma Arumanti	Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek	(1) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> pada sub pokok bahasan membaca dalam memahami isi cerita pendek berjalan lancar, pada umumnya berjalan sesuai dengan Rencana Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Dalam mengelola pembelajaran termasuk kategori tidak efektif,

Lanjutan tabel

		Pada Siswa Kelas V SDN Gedog 1 Sanan Wetan Blitar	<p>meskipun demikian banyak perubahan yang terjadi pada pembelajaran <i>jigsaw</i> inilah salah satunya adalah berkurangnya dominasi guru, sehingga siswa mempunyai banyak kesempatan berdiskusi atau bertanya antar siswa dan guru.</p> <p>(2) Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasik tidak tuntas, hanya sebesar 82,86% siswa yang tuntas. Tetapi rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang baik/memuaskan yaitu skor 17,5 dari skor total 21. Banyak siswa yang tuntas belajar sebanyak 29 siswa dari 35 siswa yang mengikuti tes.</p> <p>(3) Respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> pada sub pokok bahasan meningkatkan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita adalah positif.</p>
5	Nur Kholifah	Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun 2010/2011	<p>1. Pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> di kelas III MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar, sudah dapat dikatakan bahwa siswa telah tuntas belajar baik secara individu maupun klasikal karena di kelas tersebut terdapat lebih dari 85% siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 65. Ketuntasan ini tidak ada jaminan diakibatkan oleh pembelajaran, karena ketuntasan hanya diukur dari hasil belajar setelah perlakuan (tidak ada pre tes), dan ini salah satu kelemahan dari penelitian ini.</p> <p>2. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> baik dari kelompok tinggi, sedang, maupun rendah mempunyai persamaan. Siswa sangat antusias dan terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>, pembelajaran IPA lebih mudah dipahami.</p>
6	Bambang Rohman Syaiful	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas IV di MI	Dari hasil angket respon siswa, dapat disimpulkan bahwa respon terhadap kegiatan pembelajaran positif. Dari hasil tes, siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 52% atau 15 siswa dari 29 siswa. Ini berarti ketuntasan secara klasikal tidak tercapai. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> pada materi pokok geometri tidak efektif,

Lanjutan tabel

		Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung	karena ketuntasan belajar secara klasikal tidak tercapai.
7	Vitrotul Anwar Dasuki	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil analisis respon siswa menunjukkan bahwa siswa menyatakan tertarik dan berminat pada model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> di mana siswa diberi kesempatan untuk belajar membangun pengetahuan sendiri dengan menggunakan model-model yang dimengerti siswa hingga siswa merasa dihargai. Sedangkan berdasarkan hasil tes belajar diperoleh data hanya 88,23% siswa tuntas belajar. Ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada proses bukan pada produk. 2. Dari analisis semua lembar observasi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> merupakan model pembelajaran yang cukup relevan sebagai alternatif pembelajaran IPS karena di samping dapat membuat pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, model pembelajaran ini juga mendapat respon yang positif dari siswa sehingga siswa sangat menikmati suasana belajarnya yang berujung pada ketahannya siswa dalam mempelajari IPS.

Beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa belajar Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman hasil belajar siswa. Sehingga peneliti tak ragu untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Tahun Ajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini peneliti bertindak langsung sebagai observer. Ini dikarenakan agar penelitian berjalan secara maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan dan langkah-langkah yang harus dijalani. Akan tetapi peneliti tidak melupakan kedudukan guru pamong mata pelajaran matematika sebagai penasehat selama penelitian berlangsung.

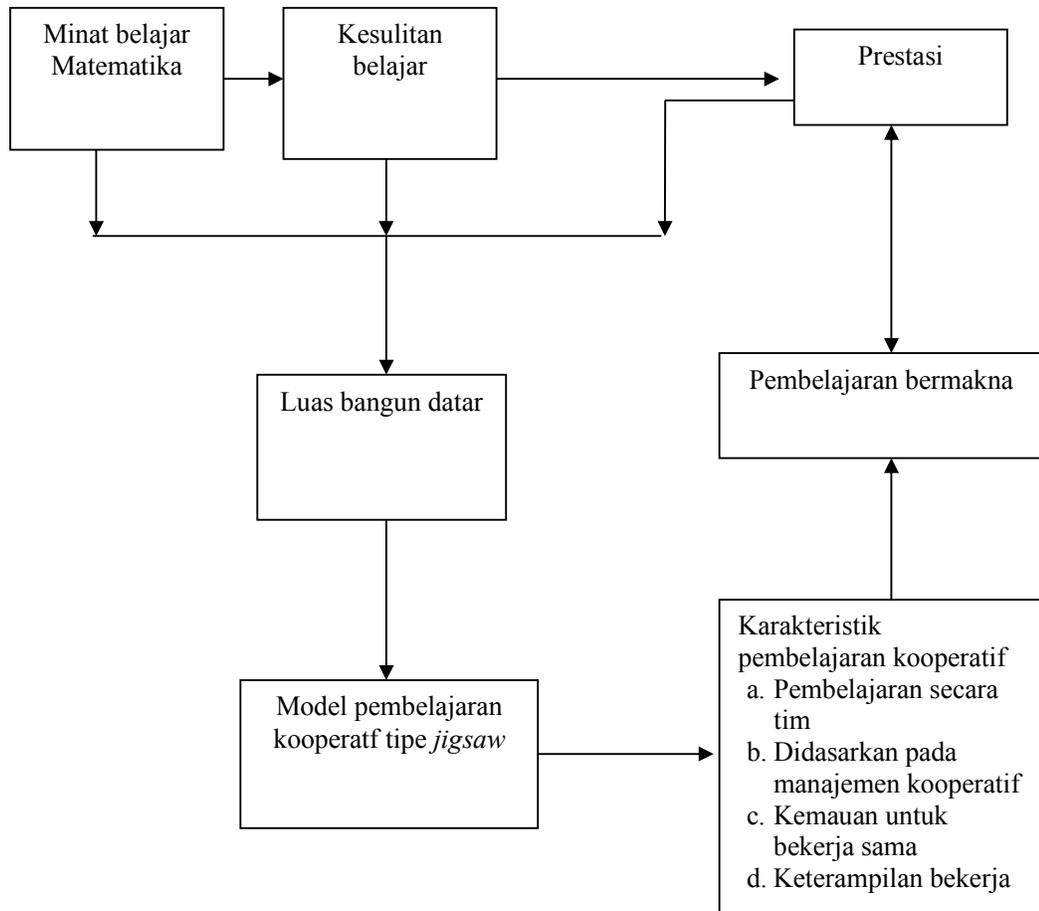
C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah:

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan untuk siswa kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar dengan baik, maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui diagram supaya lebih jelas.

Bagan 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Bermula dari minat belajar matematika yang rendah, karena menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang menakutkan dan dianggap momok bagi sebagian besar siswa, sehingga dari minat yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru dan menghasilkan prestasi yang rendah pula. Tak jarang diantara siswa kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar untuk memahami luas bangun datar ini masih mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut. Yaitu

model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan menerapkan karakteristik pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama. Peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah ketertarikan siswa untuk mencintai Matematika dan prestasi belajarpun meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas pada proses pembelajaran Matematika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang menggambarkan suatu teknik pembelajaran yang diterapkan dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kompetensi. Pendekatan ini dilakukan secara mendalam terhadap proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar. Proses yang diamati meliputi aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris PTK disebut *Classroom Active Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, Kelas. Dengan penjelasan seperti berikut:¹

1. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau

¹Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung : Yrama Midya,2009), hal.12 ; Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 2-3

informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.

2. Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan.
3. Kelas diartikan sebagai sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Tiga kata tersebut bila digabungkan maka Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, tetapi dalam sebuah kelas. Penelitian Tindakan Kelas juga mempunyai beberapa pengertian antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Joni dan Tisno PTK adalah suatukajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.²
2. Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.³

²Wahidmurni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian* (Malang: UM press, 2008), hal.14

³Rochiati Wiraatmadja, *model Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 12

3. Mc Nif berpendapat bahwa PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian dalam mengajar dan sebagainya.⁴
4. Soedarsono menyatakan bahwa PTK merupakan suatu proses dimana melalui proses ini dosen dan mahasiswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.⁵
5. Suyanto mendefinisikan PTK sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dikelas. Upaya ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas guru sehari-hari di kelasnya. Permasalahan itu merupakan permasalahan factual yang benar-benar dihadapi di lapangan, bukan permasalahan yang dicari-cari atau direayasa.⁶

Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian. Upaya ini dilakukan dengan cara merubah kebiasaan (misalnya model, strategi, media) yang ada dalam kegiatan pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan proses dan hasil

⁴Sukidin, Basrowi dan Suranto, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas* (Insan Cendekia:2002), hal 14

⁵Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas...*, hal.14; Rido Kurnianto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Petama)*. (Surabaya:Lapis-PGMI,2009), .hal.3-9.3-10

⁶ Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas...*, hal.15

belajar.⁷

Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis studi kasus. Penelitian tindakan kelas studi kasus adalah suatu jenis penelitian tindakan yang bertujuan mencari tahu, menelusuri, meneliti, menganalisa, dan menemukan solusi atau jalan keluar yang paling baik dan tepat untuk mengatasi suatu masalah.⁸

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara kolaborasi, hal ini didasarkan karena penelitian dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Penelitian kolaborasi dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektif pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.⁹ Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah guru mata pelajaran.

Peneliti dalam penelitian tindakan ini, terlibat langsung dalam proses penelitian yang dibantu guru sebagai pengamat dari awal sampai akhir. Proses yang diamati adalah aktifitas siswa dalam belajar dan aktifitas guru selama melakukan kegiatan pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai yang merencanakan, merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menarik kesimpulan dan membuat hasil laporan.

Tujuan dilakukannya PTK ini adalah untuk memperbaiki kinerja

⁷ *Ibid.*, hal.16

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010): 35

⁹ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supriadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal 17

guru dalam proses pembelajarannya. Dalam PTK guru dapat mencoba gagasan-gagasan yang dapat digunakan untuk perbaikan proses pembelajarannya, dan juga dapat di lihat secara nyata pengaruh dari upayanya tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini adalah dimana peneliti melakukan proses pembelajaran Matematika dengan tujuan untuk memperbaiki peningkatan prestasi belajar siswa. Proses pembelajaran Matematika tersebut dengan menggunakan media pembelajaran yakni kertas warna trapesium dan layang-layang.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian adalah kelas V di SDN Sentul 3 Blitar yang beralamat di Jl. Ir. Soekarno No. 239 Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu terhitung mulai 13 Januari 2013 hingga 21 Januari 2013. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan :

1. Keadaan siswa yang cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar di kelasnya.
2. Dalam pembelajaran guru belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

3. Siswa masih menganggap bahwa pembelajaran matematika tidak menarik dan sulit dipahami.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar pada tahun pelajaran 2013/2014. Jumlah siswa kelas V adalah 42 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Subjek penelitian di kelas V karena disesuaikan dengan model yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. kelas V merupakan kelas tinggi yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kelas rendah dan siswa dapat mengkondisikan diri dalam mengikuti kegiatan belajar secara berkelompok.

C. Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan. Peneliti berperan sebagai guru (pengajar) dan dibantu oleh 2 mitra peneliti yaitu guru kelas V yang bertindak sebagai pengamat kegiatan peneliti di kelas (observer 1) dan teman sejawat yaitu mahasiswa IAIN Tulungagung yang bertindak sebagai pengamat kegiatan siswa di kelas (observer 2). Sehingga apabila terjadi kekurangan dalam tindakan peneliti dapat berdiskusi untuk merencanakan tindakan perbaikan.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu : (1) data perencanaan pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) data proses proses pembelajaran berupa (a) data dari observasi aktifitas peneliti selama pembelajaran yang meliputi: cara pembelajaran peneliti dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan (b) data dari observasi aktifitas siswa dalam melaksanakan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, serta (3) data hasil pembelajaran siswa berupa skor tes siswa yang berasal dari hasil perolehan siswa pada setiap tahap penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kapanjenkidul Blitar semester 2 tahun pelajaran 2013/2014. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan mitra peneliti sebagai pengamat (observer) tindakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang sesuai penelitian diperlukan guna memperoleh data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) tes, yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah: tes awal (*pre test*), tes kuis, tes pada setiap akhir tindakan (*post test*). (2) observasi, yaitu kegiatan pengamatan

(pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Tujuan dilakukan observasi adalah untuk mengetahui aktivitas peneliti dan siswa dalam pembelajaran. Observasi pembelajaran pra-tindakan dan pembelajaran tiap siklus dengan bantuan mitra peneliti, yakni guru kelas V SDN Sentul 3 sebagai observer 1 dan teman sejawat sebagai observer 2. (3) akumulasi nilai *pre test* siswa untuk menentukan nilai awal dan *post test* untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. (4) memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran serta peningkatan kemampuan siswa. Untuk menentukan respon siswa, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Respon Siswa

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
2,00 – 1,75	Sangat Positif
1,75 – 1,50	Positif
1,50 – 1,25	Negatif
1,25 – 1	Sangat Negatif

Keterangan:

a. $2,00 \geq \text{skor rata-rata} > 1,75$: Sangat Positif

b. $1,75 \geq \text{skor rata-rata} > 1,50$: Positif

c. $1,50 \geq \text{skor rata-rata} > 1,25$: Negatif

$1,25 \geq \text{skor rata-rata} > 1,00$: Sangat Negatif

(5) melakukan wawancara dengan siswa terkait kendala yang dialami, serta tes kuis sederhana untuk mengukur sejauh mana materi yang sudah diterima

siswa. (5) teknik dokumentasi untuk memperoleh data tertulis tentang gambaran umum yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. (6) catatan lapangan yang dimaksudkan untuk mendokumentasikan secara tertulis (naratif) meliputi segala peristiwa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan melengkapi data yang tidak terekam dalam instrument pengumpulan data yang ada.

Peneliti juga menggunakan instrument penelitian untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Instrument adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data. Instrument penelitian digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih akurat, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

Lembar observasi yang digunakan meliputi lembar pengamatan pembelajaran aktifitas peneliti dan siswa dalam pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Lembar observasi bagi peneliti dapat dilihat pada lampiran 14, 16, 28. Sedangkan lembar observasi bagi siswa dapat dilihat pada lampiran 15, 17, 29.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Analisis data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstrakkan dan mengorganisasi data secara sistematis dan rasional untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian. Teknik

analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu cara reduksi data, penyajian data dan pemberian kesimpulan. Reduksi data adalah kegiatan mengumpulkan data berupa hasil tes, observasi dan angket. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data sampai penyusunan data. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan.

Kegiatan penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi data dengan menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi sehingga member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi yang dimaksud adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan. Sajian data selanjutnya ditafsirkan dan dievaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Kegiatan penarikan kesimpulan mencakup pencarian arti dan makna data serta memberi penjelasan. Makna dan arti yang diperoleh tersebut harus diuji kebenarannya serta kecocokannya melalui kegiatan verifikasi. Verifikasi tersebut merupakan validitas data yang disimpulkan.

Hasil analisis data akan dijadikan dasar untuk menentukan keberhasilan pemberian tindakan. Selain itu, analisis data ini akan digunakan dasar untuk melaksanakan tindakan selanjutnya, jika pemberian tindakan sebelumnya tidak berhasil. Berdasarkan analisis data maka akan ditentukan

bagian yang perlu dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan terhadap prestasi belajar siswa yaitu tentang kemampuan siswa dalam menanggapi suatu permasalahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Analisis keberhasilan siswa dapat dilakukan dengan pemberian soal berupa tes tulis pada setiap akhir putaran (*post test*). Analisis tersebut dihitung dengan menggunakan statistik sederhana. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu:

1. Analisis ketuntasan belajar

Peneliti akan menghitung analisis ketuntasan belajar ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik seluruhnya}} \times 100\%$$

2. Analisis nilai rata-rata klasikal siswa

Peneliti akan menghitung nilai rata-rata klasikal siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum \text{skor yang dicapai peserta didik}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

3. Perhitungan nilai tes

Peneliti dapat menghitung nilai dari suatu kegiatan tes individu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Perhitungan penilaian, berdasarkan petunjuk pelaksanaan pembelajaran seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75%, atau nilai 75. Dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%, atau nilai 75.

Sebagai indikator keberhasilan berikut disajikan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai standar keberhasilan siswa dalam tiap siklus pembelajaran. Standar keberhasilan siswa pada tiap siklus dapat dilihat pada lampiran 19, 32.

Evaluasi merupakan tahap yang mengacu pada hasil tindakan yang tercermin berdasarkan hipotesis tindakan. Pada evaluasi ini terlihat pada hal-hal yang mempengaruhi pemberian tindakan melalui hasil analisis data yang telah dibuat. Hasil dari analisis data yang telah dibuat tersebut akan digunakan dasar untuk refleksi. Tujuan refleksi adalah untuk meninjau kembali terhadap tindakan yang dapat dilakukan selanjutnya. Jika pemberian tindakan tersebut tidak berhasil, maka dapat menyebabkan ketidakberhasilan untuk diperbaiki lagi.

Tingkat ketuntasan belajar siswa diukur dengan menggunakan kriteria ketuntasan belajar berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai berikut:

- a. Siswa dianggap telah menuntaskan belajar pada suatu pokok bahasan tertentu apabila telah menguasai 75% dari pokok bahasan. Jika penguasaan kurang dari 75%, maka siswa masuk dalam kelompok

program perbaikan atau remedial. Jika penguasaan siswa lebih dari 75% pada suatu pokok bahasan, maka siswa masuk program pengayaan.

- b. Kelas dianggap telah tuntas terhadap penguasaan pokok bahasan apabila 85% dari siswa suatu kelas telah mencapai tuntas belajar, yaitu mencapai penguasaan 75% ke atas dari pokok bahasan yang dipelajari.

Tabel 3.2 Persentase Taraf Keberhasilan Kegiatan Observasi

Taraf Keberhasilan	Kriteria
$76 \% < NR \leq 100 \%$	Sangat Baik
$51 \% < NR \leq 75 \%$	Baik
$26 \% < NR \leq 50 \%$	Cukup
$0 \% < NR \leq 25 \%$	Kurang Baik

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang berkaitan dengan jenis-jenis sudut dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara dari 10 yang dikembangkan Moleong, yaitu:¹⁰

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan akan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus-menerus selama proses penelitian di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, missal subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2008), hal. 327

2. Triangulasi

Teknik merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektifitas dan hasil yang diinginkan, oleh karena itu triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil yang digunakan sudah berjalan dengan baik.¹¹

Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah (1) membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi kepada guru matematika SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar sebagai sumber lain tentang kemampuan akademik yang dimiliki oleh subjek penelitian pada pokok bahasan lain. (2) membandingkan hasil tes dengan hasil observasi mengenai tingkah laku siswa dan guru pada saat materi mencari luas trapesium dan layang-layang yang disampaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. (3) membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara.

3. Pengecekan teman sejawat melalui diskusi

Pengecekan sejawat yang dimaksudkan di sini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/ telah mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Di samping itu,

¹¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 203

peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya. Konsultasi dengan pembimbing dimaksudkan untuk meminta saran pembimbing tentang keabsahan data yang diperoleh.

H. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator kinerja yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran peneliti dalam penelitian ini ada dua kriteria, yaitu:

1. Indikator kualitatif meliputi tingkat keantusiasan dan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran peneliti serta sikap mereka terhadap strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti.
2. Indikator kuantitatif berupa besarnya skor ujian yang diperoleh siswa dan selanjutnya dibandingkan dengan batas minimal lulus (criteria ketuntasan minimal/KKM) mata pelajaran.

Berdasarkan kedua indikator tersebut dapat dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Hal ini sebagaimana pendapat E. Mulyasa bahwa kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar

yang besar dan rasa percaya diri sendiri.¹² Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil observasi lapangan (pada saat proses pembelajaran berlangsung). Sehingga, jika hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap peneliti dan siswa pada tingkat keefektifan belajar mencapai $\geq 75\%$, maka dapat dikatakan pembelajaran sudah berhasil.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya setidaknya sebagian besar 75%.¹³ Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil tes.

Setiap mata pelajaran di Sekolah/Madrasah memiliki standart ketuntasan yang berbeda-beda. Sekolah yang digunakan peneliti yaitu SDN Sentul 3 telah menentukan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika adalah 75. KKM ini akan digunakan peneliti sebagai barometer keberhasilan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika.

Artinya, jika hasil tes siswa telah mencapai ketuntasan 100% atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berhasil.

Penerapannya, jika kriteria ketuntasan pada siklus pertama belum mencapai target yang telah ditentukan maka akan dilaksanakan siklus kedua

101 ¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

¹³ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: elKaf, 2005) hal. 97

dan begitu juga dengan seterusnya sampai ketuntasan yang diharapkan benar-benar tercapai.

Peneliti selain menetapkan data dan mengumpulkan data, juga perlu dalam menganalisisnya. Untuk melakukan itu diperlukan indikator keberhasilan yang lain diantaranya sebagai berikut:¹⁴

Tabel 3.3 Model Analisis dan Indikator Keberhasilan

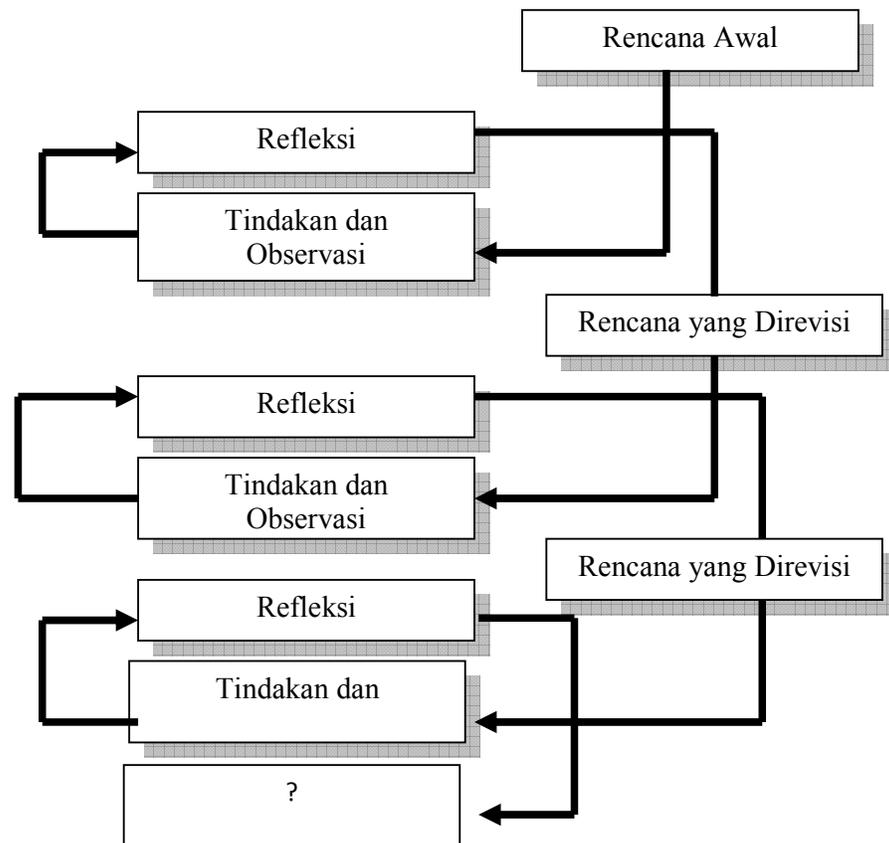
Data	Pengumpulan data	Model analisis	Indikator keberhasilan
Hasil belajar siswa	Tes	Kuantitatif, mencari rata-rata, dan prosentase ketuntasannya	Meningkat bila rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklus berikutnya lebih tinggi dari sebelumnya.
Aktifitas siswa	Pengamatan	Kualitatif deskriptif	Siswa aktif jika sering atau selalu menunjukkan aspek-aspek pengamatan.
Motivasi siswa	Wawancara (siswa yang mewakili kelompok rendah, sedang, tinggi)	Kualitatif deskriptif	Motivasi siswa meningkat, jika siswa cenderung mengataka cara pembelajaran menyebabkan minat belajarnya semakin muncul dari pada cara sebelumnya.
Respon siswa	Angket pendapat siswa	Kualitatif deskriptif	Memberikan respon positif terhadap pembelajaran, jika banyak siswa yang setuju atau sangat setuju lebih banya dari pada siswa yang tidak atau tidak sangat setuju.

¹⁴ Siswono, *Mengajar Dan Meneliti ...*, hal. 15

I. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahapan penelitian ini digunakan sebagai berikut:¹⁵

Bagan 3.1 Tahap-tahap penelitian



Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pra tindakan dan tahap tindakan.

1. Pra Tindakan

Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal. Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

¹⁵Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, hal. 16.

- a. Melakukan dialog dengan kepala sekolah tentang penelitian yang akan dilakukan.
 - b. Melakukan dialog dengan guru bidang studi Matematika kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi luas bangun datar.
 - c. Menentukan sumber data.
 - d. Menentukan subyek penelitian.
 - e. Membuat soal tes awal.
 - f. Melakukan tes awal.
2. Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pra-tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolabulator menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi: (1) tahap perencanaan (*plan*), (2) tahap pelaksanaan (*act*), (3) tahap observasi (*observe*), (4) tahap refleksi. Uraian masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Perencanaan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari

¹⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.40

segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk memperlancar proses pembelajaran Matematika kelas V, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran Matematika dengan materi luas bangun datar sesuai dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- 2) Mengadakan tes awal.
- 3) Pada akhir pembelajaran dilakukan kuis *jigsaw* (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat direncana pembelajaran).
- 4) Melakukan analisis data.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada saat melakukan pengamatan yang diamati adalah perilaku siswa didalam kelas, mengamati apa yang terjadi didalam proses

pembelajaran, mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

d. Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan.

Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- a. Menganalisa hasil pekerjaan siswa.
- b. Menganalisa hasil wawancara.
- c. Menganalisa lembar observasi siswa.
- d. Menganalisa lembar observasi penelitian.

Hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah di tetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang akan dipaparkan peneliti di sini adalah data hasil rekaman tentang seluruh aktivitas dari pelaksanaan tindakan yang berlangsung di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar.

1. Paparan Data

a. Kegiatan Pra Tindakan

Setelah mengadakan seminar proposal hari Senin tanggal 23 September 2013 yang diikuti 6 orang mahasiswa dari program studi PGMI serta seorang dosen pembimbing, maka peneliti segera mengajukan surat ijin penelitian ke BAK dengan persetujuan pembimbing. Pada hari Senin 21 Oktober 2013 mengadakan pertemuan dengan kepala SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar.

Pada pertemuan tersebut peneliti menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Pada hari Senin 16 Desember 2013 peneliti menyerahkan surat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir di IAIN Tulungagung. Kepala sekolah menyatakan tidak keberatan dan menyambut dengan baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian serta berharap agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat memberikan sumbangan besar dalam proses pembelajaran di SDN Setul

3 Kepanjenkidul Blitar tersebut. Untuk langkah selanjutnya kepala sekolah menyarankan agar menemui guru yang bersangkutan dengan mata pelajaran Matematika kelas V untuk membicarakan langkah selanjutnya.

Sesuai dengan saran kepala sekolah, pada hari yang sama peneliti menemui guru pengampu mata pelajaran Matematika kelas V yang sekaligus menjadi wali kelasnya. Peneliti menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapatkan ijin dari kepala sekolah serta memberi gambaran secara garis besar mengenai pelaksanaan penelitian. Dari pertemuan dengan guru pengampu mata Pelajaran Matematika kelas V, peneliti memperoleh informasi bahwa pelajaran Matematika dengan semua materinya sudah diajarkan tetapi beliau menyarankan untuk mencoba menyelesaikan masalah menggunakan masalah kontekstual. Dengan saran yang lain dari kepala sekolah juga memberikan materi yang baru dengan menggunakan media yang menarik agar siswa tidak merasa jenuh dan menganggap matematika itu mudah.

Selanjutnya, selain meminta penjelasan tentang pembelajaran Matematika pada kesempatan itu pula peneliti menanyakan jadwal pelajaran Matematika kelas V. Ibu Nuryani menjelaskan bahwa pelajaran Matematika diajarkan pada hari Senin jam ke 1-3 jam 07.30 s/d 09.15 (35 menit untuk tiap jam pelajaran). Dan Selasa jam 1-3 jam 07.00 s/d 08.45.

Peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti, guru pengampu beserta seorang teman sejawat akan bertindak sebagai pengamat (observer). Pengamat disini bertugas untuk mengamati semua aktivitas peneliti dan siswa dalam kelas selama kegiatan pembelajaran. Apakah sudah sesuai dengan rencana atau belum. Untuk mempermudah pengamatan, pengamat akan diberi lembar observasi oleh peneliti. Peneliti menunjukkan lembar observasi dan menjelaskan cara mengisinya. Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum penelitian akan dilaksanakan tes awal. Selanjutnya guru pengampu agar terlebih dahulu memperkenalkan peneliti di kelas V sebelum mulai penelitian. Peneliti menyampaikan bahwa penelitian tersebut dilakukan selama 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 2 kali tindakan atau 4 pertemuan. Setiap akhir siklus akan diadakan tes akhir tindakan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Akhirnya peneliti memutuskan pembelajaran Matematika akan di sampaikan setelah libur semester 1. Dalam masa menanti liburan selesai, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam penelitian. Menyiapkan RPP, dan media yang paling utama. Minggu pertama masuk semester 2 guru terlebih menjelaskan materi sebelum materi yang akan disampaikan oleh peneliti. Baru minggu ke 3 peneliti mulai melaksanakan penelitiannya. Sebelum penelitian berlangsung peneliti juga berkonsultasi dengan guru pengampu tentang penelitian

yang akan dilakukan serta karakter siswa yang ada di kelas V tersebut. Pada pertemuan tersebut, peneliti juga berdiskusi mengenai jumlah siswa, kondisi siswa dan latar belakang siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa kelas V sebanyak 42 siswa terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan siswa sangat heterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya.

Sesuai dengan rencana kesepakatan dengan guru pengampu mata pelajaran Matematika kelas V, pada hari Senin, 13 Januari 2014 peneliti memasuki kelas V untuk mengadakan pengamatan. Peneliti mengamati secara cermat situasi dan kondisi siswa kelas V yang dijadikan subyek penelitian. Pada hari ini juga peneliti mengadakan tes awal (*pre test*). Tes awal tersebut diikuti oleh 40 siswa, 2 siswa tidak masuk dikarenakan sakit. Pada tes awal ini peneliti memberikan 5 buah soal sebagaimana terlampir dalam lampiran. Adapun hasil *pre test* matematika pokok bahasan luas bangun datar kelas V dapat dilihat dalam tabel berikut:

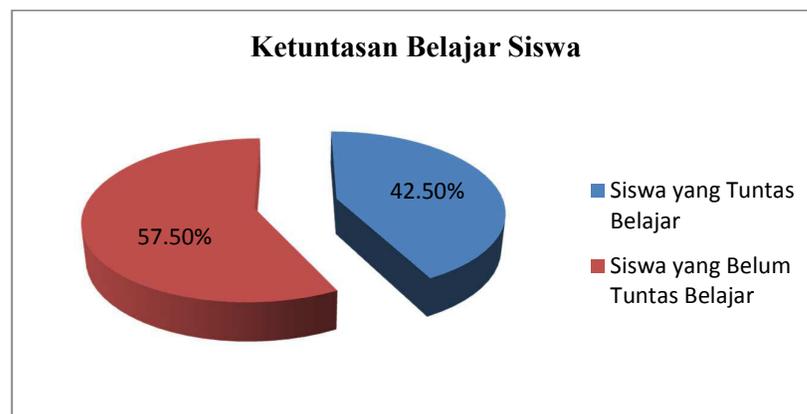
Tabel 4.1 Analisis Hasil *Pre Test*

No	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah siswa seluruhnya	42 siswa
2	Jumlah peserta tes	40 siswa
3.	Nilai rata-rata siswa	55,75
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17 siswa
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	23 siswa
6.	Persentase ketuntasan belajar (%)	42,50%

(Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4)

Berdasarkan hasil tes awal pada tabel di atas tergambar bahwa dari 40 siswa kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar yang mengikuti tes, 23 siswa atau 57,50% belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 75, berarti belum mencapai kompetensi dasar menghitung luas bangun datar. Sedangkan yang telah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh nilai 75 sebanyak 17 siswa atau hanya 42,50%.

Dari tabel hasil *pre test* tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 23 siswa dan 17 siswa yang tuntas belajar. Berdasarkan tabel dapat diketahui juga, nilai rata-rata siswa pada tes awal adalah sebesar 55,75 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 42,50%. Ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.1 Digram Ketuntasan Belajar Hasil *Pre Test* Siswa

Hasil dari *pre test* sangat jauh dengan ketuntasan kelas yang diinginkan oleh peneliti yaitu 75%. Dengan hasil *pre test* (tes awal) itu, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian pada materi luas bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw untuk meningkatkan prestasi siswa. Pada meteri ini peneliti menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) ≥ 75 dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan sesudah diadakan penerapan menggunakan model ini.

b. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

SIKLUS I

Siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 3 x 35 menit digunakan untuk menjelaskan tentang materi yang akan diajarkan dan diskusi soal kelompok. Pertemuan kedua dengan alokasi waktu 3 x 35 menit untuk diskusi soal kelompok, melaksanakan kuis *jigsaw*, dan melaksanakan *post test* 1. Adapun materi yang akan diajarkan adalah luas bangun datar. Proses dari siklus 1 akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Sebelum melakukan suatu kegiatan seharusnya diawali dengan perencanaan, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan semakin lancar.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap dengan soal-soal, (b) Membuat kartu soal diskusi kelompok, (c) Membuat soal *post test* siklus 1. (d) Menyiapkan materi yang akan disajikan. (e) Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar bangun trapesium dan layang-layang berwarna, kapur tulis, dan

ringkasan materi tentang luas trapesium dan layang-layang pada kertas manila. (f) Menyiapkan lembar observasi dan wawancara untuk memperkuat data hasil tes ditambah dengan hasil dokumentasi. (g) Melakukan koordinasi dengan guru pengampu Matematika kelas V dan teman sejawat.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama ini dilaksanakan Senin tanggal 13 Januari 2014 dalam satu pertemuan yang terdiri dari tiga jam pelajaran yang dilaksanakan pada pukul 07.30 s/d 09.15 WIB, di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar.

Kegiatan awal

Dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali membaca do'a bersama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, serta dilanjutkan dengan apersepsi tentang menghitung luas trapesium dan layang-layang.

Kegiatan inti

Memasuki kegiatan inti, proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk memancing keaktifan siswa. Ketika diberi beberapa pertanyaan, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dari peneliti, meskipun cara menjawabnya masih mencontek dari buku paket maupun LKS . kemudian peneliti membagi kelas menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 6 siswa yang

bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya. Pembagian kelompok ini menggunakan model kooperatif yang dibentuk berdasarkan hasil test awal (*pre tes*). Kelompok dibagi sendiri oleh peneliti sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pembagian kelompok asal dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Daftar Nama Kelompok Asal

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Tes Awal
1	IVM	P	80
	RDBP	L	80
	DIP	P	80
	HDP	L	0 (Sakit)
	AVJ	P	60
	LRA	L	25
2	MHWY	L	80
	RZMF	P	45
	ODJ	P	30
	JZMM	L	75
	ODP	L	25
	DDYR	P	25
3	MAK	L	70
	SNY	L	35
	RSM	P	30
	ASA	L	30
	YNN	P	25
	FSM	P	80
4	N	P	80
	NBP	L	80
	PSW	P	75
	NH	P	80
	AK	L	30
	MAA	L	75
5	FNES	P	65
	ANCA	L	80
	YI	P	45
	AKS	P	45
	MDF	L	75
	MF	L	75
6	WML	L	60
	KIP	P	75

	FPR	L	35
	RBS	L	40
	ISK	P	75
	AVA	P	20
7	KA	L	60
	NRD	L	35
	LNHAK	P	25
	CNO	P	80
	NG	P	45
	ISH	L	0 (Sakit)

Kemudian peneliti membagi kartu soal kepada masing-masing kelompok, dan setiap siswa dalam satu kelompok mendapatkan kartu soal yang berbeda. Peneliti membimbing siswa untuk mengerjakan soal sesuai apa yang didapatkan dan menjadi tanggung jawabnya (kelompok asal). Tidak lupa peneliti mengingatkan siswa untuk member identitas pada lembar jawaban yang telah disediakan. Terlihat siswa masih banyak yang bingung dalam mengerjakan kartu soal. Tidak sedikit dari mereka menanyakan apa maksud dari kartu soal yang telah diterima.

Setelah itu, peneliti membagi siswa menjadi kelompok ahli, dengan cara anggota dari kelompok yang berbeda yang mendapatkan kartu soal yang sama/ yang bernomor sama bertemu dalam satu kelompok baru (kelompok ahli). Pembagian kelompok ahli pada kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Daftar Nama Kelompok Ahli (Siklus 1)

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin
1	AK	L
	FSM	P
	RDBP	L
	JZMM	L
	WML	L
	FNES	P

	ISH	L
2	ANCA	L
	PSW	P
	MHWY	L
	AVJ	P
	YNN	P
	KA	L
	RBS	L
3	MAA	L
	DDYR	P
	RSM	P
	FPR	L
	YI	P
	NRD	L
	DIP	P
4	NH	P
	RZMF	P
	HDP	L
	AKS	P
	CNO	P
	KIP	P
	ASA	L
5	NBP	L
	ODJ	P
	LRA	L
	MF	L
	NG	P
	ISK	P
	SNY	L
6	N	P
	ODP	L
	MAK	L
	IVM	P
	MDF	L
	AVA	P
	LNHAK	P

Setelah berkumpul pada kelompok ahli, peneliti menyuruh siswa untuk kembali berdiskusi mencari dan memecahkan kartu soal bersama-sama. Kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk kembali lagi ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman kelompok asal secara bergantian. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja

kelompok dengan mengacak kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Tidak lupa peneliti memberikan penguatan tentang hasil diskusi yang telah disampaikan kelompok, dan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Kegiatan akhir

Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-1 ini peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil dari pembelajaran hari ini, kemudian peneliti mengumumkan materi yang akan dipelajari berikutnya, dan menyuruh siswa belajar untuk persiapan permainan kuis *jigsaw* dan *post test* siklus 1 pada pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

b. Pertemuan II

Dikarenakan hari Selasa tanggal 14 Januari bertepatan libur karena memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, maka peneliti berkonsultasi dengan guru wali kelas. Dan pertemuan ke-2 akhirnya dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Januari 2014 pukul 07.00 s/d 08.45 WIB di tempat yang sama.

Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberi salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir siswa, kemudian dilanjutkan dengan peneliti menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa.

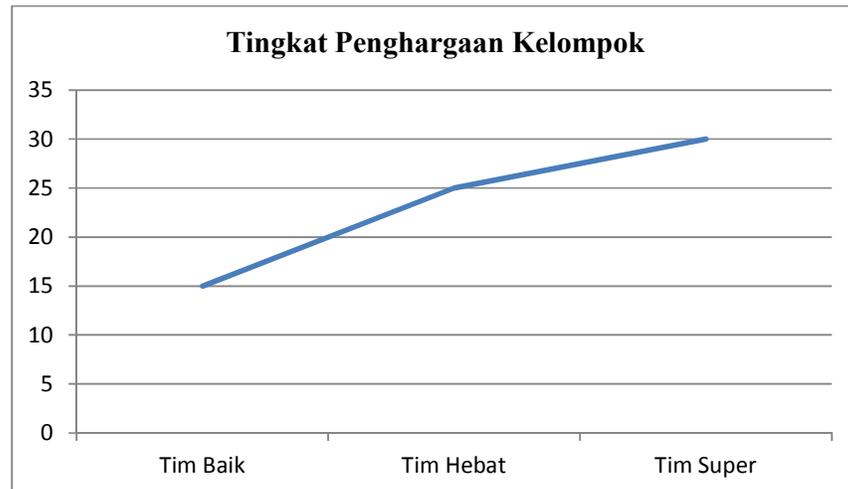
Kegiatan inti

Selanjutnya pada kegiatan ini dimulai dengan tanya jawab mengingat materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti membagi kelas menjadi 7 kelompok asal (kelompok asal tetap seperti pada pertemuan sebelumnya). Peneliti kemudian membagi kartu soal kepada masing-masing kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok menerima kartu soal yang berbeda (peneliti menyuruh siswa untuk mengambil kartu yang bernomor sama sesuai pada pertemuan sebelumnya). Siswa mempelajari dan mengerjakan soal yang menjadi tanggung jawabnya pada kelompok asal. Kemudian, siswa yang mendapatkan kartu soal yang sama berkumpul menjadi kelompok ahli (kelompok ahli tetap seperti pertemuan sebelumnya) dan kembali berdiskusi. Peneliti kemudian mengarahkan siswa untuk kembali lagi ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman kelompok asal secara bergantian.

Setelah menyampaikan hasil diskusi pada kelompok asal selesai, peneliti membimbing kelompok untuk mengumpulkan dan mempresentasikan hasil kerja kelompok (setiap kelompok menyampaikan 1 jawaban soal). Peneliti melengkapi hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Kemudian, peneliti menyuruh siswa untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Peneliti bersama siswa mengadakan kuis *jigsaw* sebagai evaluasi tugas kerja kelompok. Kuis *jigsaw* dilaksanakan dengan cara masing-masing anak diberi soal kuis *jigsaw*

(soal berjumlah 5 dan berbentuk uraian) beserta lembar jawabannya. Kemudian akan dikerjakan oleh masing-masing siswa di lembar jawaban yang telah disediakan. Kuis berlangsung selama 20 menit, setiap soal diberi waktu untuk menjawab 4 menit.

Setelah kuis *jigsaw* selesai, peneliti memberikan soal berupa *post test* siklus 1 yang dikerjakan siswa selama \pm 20 menit (sampai beristirahat berbunyi). Sambil menunggu siswa mengerjakan soal *post test* siklus 1, peneliti dibantu teman sejawat mengoreksi hasil kuis yang telah dikerjakan masing-masing siswa. Dari hasil nilai kuis siswa, maka akan diperoleh poin perkembangan siswa, dan penghargaan kelompok belajar. Poin perkembangan siswa dapat dihitung sebagaimana telah dijelaskan pada bab II sebagai berikut: a). Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar (0 poin), b). 10 poin di bawah sampai 1 poin dibawah skor dasar (10 poin), c). Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar (20 poin), d). Lebih dari 10 poin di atas skor dasar (30 poin), e). Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar) (30 poin). Penghargaan kelompok, dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Kriteria penghargaan kelompok sebelumnya sudah dijelaskan pada bab II. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat kurva tingkat penghargaan kelompok di bawah ini:



Gambar 4. 2 Kurva Tingkat Penghargaan Kelompok

Tabel 4.4 Analisis Hasil Kuis *Jigsaw* Siklus 1

Kelompok	Skor Rata-rata		Poin Perkembangan	Penghargaan Kelompok
	Awal	Kuis		
1	65	44,17	10	Tim Baik
2	46,67	55	20	Tim Hebat
3	45	52,50	21,67	Tim Hebat
4	70	62,50	11,67	Tim Baik
5	64,17	60,84	13,34	Tim Baik
6	50,84	37,50	11,67	Tim Baik
7	49	60	14	Tim Baik

Sumber: Hasi Kuis *Jigsaw* Siklus 1

(Rekapitulasi penghitungan poin perkembangan kelompok belajar kuis *jigsaw* dapat dilihat pada lampiran 10)

Pada tabel rekapitulasi penghitungan kuis *jigsaw*, ada 2 siswa yang tidak diberi poin perkembangan karena tidak mengikuti tes awal (*pre test*) pada pertemuan sebelumnya (alasan sakit).

Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan ini, peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok. hasil dari penghitungan diperoleh kelompok hebat adalah

kelompok 2, 3, dan kelompok baik adalah kelompok 1, 4, 5, 6, 7. Kemudian peneliti memberikan nasihat untuk lebih giat lagi belajar. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

3. Tahap Pengamatan Tindakan

a. Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus 1

Soal *post test* siklus 1 terdiri dari 5 butir soal berbentuk uraian. Untuk jawaban benar dikalikan 10 setiap butir soal. Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan guru, maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan tingkat pencapaian nilai prestasi belajar siswa adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

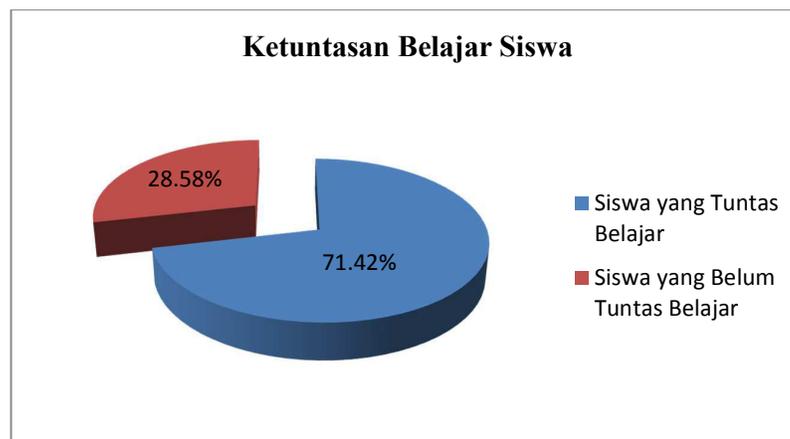
Tabel 4.5 Analisis Hasil *Post test* Siklus 1

No.	Uraian	Keterangan
1	Jumlah siswa seluruhnya	42 siswa
2	Jumlah peserta tes	42 siswa
3	Nilai rata-rata siswa	72,50
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30 siswa
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	12 siswa
6	Ketuntasan belajar	71,42%

Sumber: Hasil *post test* siklus 1

(Rekapitulasi hasil *post test* dapat dilihat pada lampiran 13)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus 1 yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 1 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 42,50% (*pre test*) menjadi 71,42% (*post test* siklus 1). Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.3 Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1

b. Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa dalam Pembelajaran

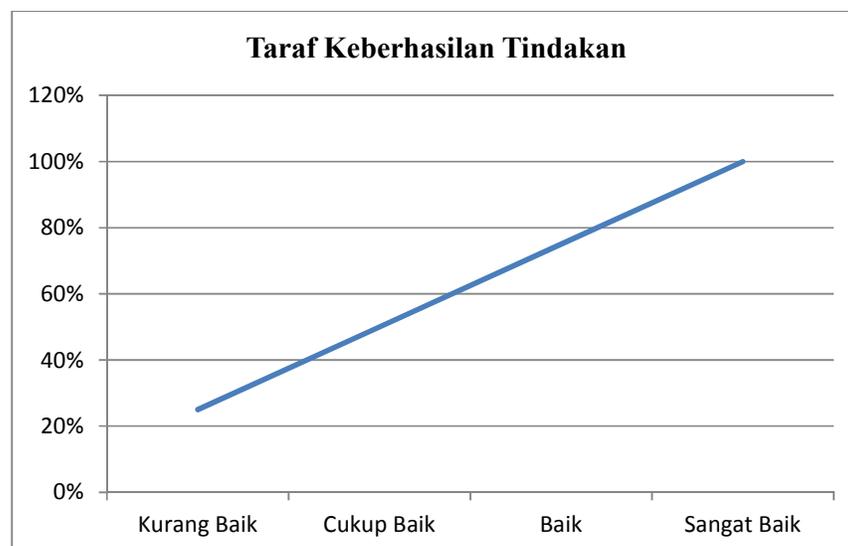
Pengamatan ini dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Matematika kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar yaitu Ibu Nuryani sebagai pengamat I, beserta teman sejawat (Mahasiswa) dari Program Studi PGMI, IAIN Tulungagung yaitu Riska Puspita Devi

sebagai pengamat II. Disini, pengamat I bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti, dan pengamat II bertugas mengamati semua aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran dicari dengan presentase nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan pada BAB III, untuk lebih jelasnya peneliti membuat kurva taraf keberhasilan tindakan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Kurva Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

**Tabel 4.6 Analisis Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Siswa
Siklus 1**

Keterangan	Kegiatan Peneliti		Kegiatan Siswa	
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
Jumlah Skor yang Didapat	63	65	50	53
Skor Maksimal	70	70	60	60
Taraf Keberhasilan	90%	92,85%	83,34%	88,34%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Rata-rata Taraf Keberhasilan	91,42%		85,84%	
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Baik		Sangat Baik	

Sumber: Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 1

(Hasil dan rekapitulasi observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 1 dapat dilihat pada lampiran 14 s/d 29)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang diharapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah 91,42%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori sangat baik.

Kemudian dapat dilihat juga bahwa secara umum kegiatan siswa berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah 85,84%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada kategori sangat baik.

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah

mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rancangan yang telah dibuat di rumah, dan diterapkan dalam proses pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

c. Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran kurang dimanfaatkan siswa dalam kelompok secara optimal.
- b. Suasana kelas agak ramai ketika siswa sedang melakukan diskusi pada kelompok asal maupun ahli.
- c. Kegiatan diskusi pada kelompok asal maupun ahli belum berjalan lancar, terlihat ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi.
- d. Masih ada beberapa siswa yang malu-malu ketika menyampaikan hasil diskusi pada kelompok asal.
- e. Siswa masih belum terbiasa belajar dengan kelompok belajar kooperatif yang bersifat heterogen.

4. Tahapan Refleksi

Setelah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, peneliti melakukan refleksi dari kegiatan pada siklus I. Pertama peneliti melihat hasil kuis pada siklus I. terlihat siswa sebagian besar sudah

menguasai dari indikator menghitung luas trapesium dan layang-layang. Tetapi pada indikator menemukan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan luas daerah trapesium dan layang-layang banyak siswa yang masih belum memahaminya.

Selanjutnya peneliti menganalisa hasil tes awal. Berdasarkan hasil tes awal dari 40 siswa yang mengikuti tes memperoleh nilai rata-rata 55,75. Dan berdasarkan hasil penilaian tersebut, nilai rata-rata masuk dalam kategori sangat kurang. Sedangkan untuk hasil *post test* siklus I memperoleh nilai rata-rata 72,50. Dan berdasarkan kriteria penilaian prestasi masih tergolong kurang. Meskipun demikian, nilai rata-rata dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan siklus I sudah mengalami kenaikan, namun belum mencapai hasil yang maksimal.

Terlihat dari hasil pengamatan masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam menyampaikan pendapat pada kelompok asal maupun ahli. Padahal pembelajaran dengan diskusi kelompok menunjukkan hal positif atau prestasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Kemudian peneliti melihat hasil observasi. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media sudah berjalan cukup maksimal, penyampaian materi sudah cukup dipahami oleh siswa. Namun untuk kontribusi siswa, menggunakan pembelajaran kooperatif yang bersifat kelompok serta pengaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih belum terlaksana secara optimal.

Dari hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlunya tindakan lanjut yaitu siklus II untuk meningkatkan prestasi dan serta keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Tabel 4.7 Kendala Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

Kendala siklus I	Rencana perbaikan siklus II
a) Kondisi kelas belum terkendali saat mengerjakan kartu diskusi kelompok baik kegiatan diskusi pada kelompok asal maupun ahli	a) Guru lebih tegas dalam menjalankan setiap langkah pembelajaran namun tetap terfokus kepada siswa sebagai subjek
b) Hanya beberapa siswa yang berani bertanya kepada guru	b) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berani bertanya dalam hal apapun terutama dalam pelajaran yang belum mereka pahami termasuk Matematika
c) Siswa belum berani memberikan pendapat atas kerja temannya	c) Bersama siswa guru membahas pekerjaan siswa lainnya dan meminta mereka untuk maju kedepan
d) Siswa kesulitan dalam memahami rumus mencari luas trapesium dan layang-layang	d) Guru fokus kepada penyampaian materi menentukan luas trapesium dan layang-layang
e) Waktu penggunaan media dalam menjelaskan materi terlalu lama, dan hanya beberapa siswa yang memahaminya	e) Meminimalisir penggunaan media dan lebih banyak membahas soal secara bersama sebagai contoh
f) Siswa masih belum terbiasa belajar dengan kelompok belajar kooperatif yang bersifat heterogen	f) Menjelaskan kepada siswa tentang kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam kelompok yang bersifat heterogen

SIKLUS II

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus 2 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dengan rencana sebagai berikut:

a. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 20 Januari 2014 dengan alokasi waktu (3 x 35 menit). Melaksanakan kegiatan pembelajaran materi luas trapesium dan layang-layang dan kuis *jigsaw*.

b. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Januari 2014 dengan alokasi waktu (3 x 35 menit). Melaksanakan tes prestasi belajar (*post test*) siklus 2.

Pada tahap perencanaan siklus 2 ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrument-instrument penelitian, yaitu (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap dengan soal-soal, (b) Membuat kartu soal diskusi kelompok, (c) Membuat soal *post test* siklus 2, (d) Menyiapkan materi yang akan disajikan, (e) Menyiapkan media pembelajaran, (f) Menyiapkan lembar observasi dan wawancara untuk memperkuat data hasil tes ditambah dengan hasil dokumentasi, (g) Melakukan koordinasi dengan guru pengampu Matematika kelas V dan teman sejawat.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan siklus 2 ini dilaksanakan 2 kali pertemuan, yaitu dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa tanggal 20 s/d 21 Januari 2014 jam pelajaran ke 1-3 yakni pertemuan pertama pukul 07.30-09.15 WIB. Dan pertemuan kedua hanya 1 jam pelajaran saja, yaitu pukul 07.00-07.35 WIB.

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama ini dilaksanakan Senin tanggal 20 Januari 2014 dalam satu pertemuan yang terdiri dari tiga jam pelajaran yang dilaksanakan pada pukul 07.30 s/d 09.15 WIB, di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar.

Kegiatan awal

Dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali membaca do'a bersama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, serta dilanjutkan dengan apersepsi tentang menghitung luas trapesium dan layang-layang.

Kegiatan inti

Memasuki kegiatan inti, proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk memancing keaktifan siswa. Ketika diberi beberapa pertanyaan, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dari peneliti, meskipun cara menjawabnya masih mencontek dari buku paket maupun LKS . kemudian peneliti membagi kelas menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 6 siswa yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya. Kelompok asal tetap seperti pada siklus 1, tidak mengalami perubahan. Dengan tujuan untuk melihat poin perkembangan yang dicapai siswa maupun kelompok pada siklus 2.

Kemudian peneliti membagi kartu soal kepada masing-masing kelompok, dan setiap siswa dalam satu kelompok mendapatkan kartu

soal yang berbeda. Peneliti membimbing siswa untuk mengerjakan soal sesuai apa yang didapatkan dan menjadi tanggung jawabnya (kelompok asal). Tidak lupa peneliti mengingatkan siswa untuk member identitas pada lembar jawaban yang telah disediakan. Terlihat siswa masih banyak yang bingung dalam mengerjakan katu soal. Tidak sedikit dari mereka menanyakan apa maksud dari kartu soal yang telah diterima.

Setelah itu, peneliti membagi siswa menjadi kelompok ahli, dengan cara anggota dari kelompok yang berbeda yang mendapatkan kartu soal yang sama/ yang bernomor sama bertemu dalam satu kelompok baru (kelompok ahli). Pembagian kelompok ahli pada kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Daftar Nama Kelompok Ahli (Siklus 2)

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin
1	IVM	P
	DDYR	P
	MAK	L
	MAA	L
	FNES	P
	AVA	P
	KA	L
2	RDBP	L
	ODP	L
	SNY	L
	AK	L
	ANCA	L
	ISK	P
	NRD	L
3	DIP	P
	JZMM	L
	RSM	P
	NH	P
	YI	P
	RBS	L
	LNHAK	P
	HDP	L

4	ODJ	P
	ASA	L
	PSW	P
	AKS	P
	FPR	L
	CNO	P
5	AVJ	P
	RZMF	P
	YNN	P
	NBP	L
	MDF	L
	KIP	P
	NG	P
6	LRA	L
	MHWY	L
	FSM	P
	N	P
	MF	L
	WML	L
	ISH	L

Setelah berkumpul pada kelompok ahli, peneliti menyuruh siswa untuk kembali berdiskusi mencari dan memecahkan kartu soal bersama-sama. Kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk kembali lagi ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman kelompok asal secara bergantian. Peneliti meminta siswa untuk mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan temannya. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan mengacak kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Tidak lupa peneliti memberikan penguatan tentang hasil diskusi yang telah disampaikan kelompok, dan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Kemudian, peneliti menyuruh siswa untuk kembali tempat duduknya masing-masing. Peneliti bersama siswa mengadakan kuis

jigsaw sebagai evaluasi tugas kerja kelompok. kuis *jigsaw* dilaksanakan dengan cara peneliti membagikan soal pertanyaan beserta lembar jawaban yang dibantu dengan teman sejawat. Soal pertanyaan berjumlah 5 butir soal yang berbentuk uraian. Kemudian siswa diberi waktu 30 menit untuk mengerjakannya. Setiap soal diberi waktu untuk menjawab 6 menit. Dan mereka harus mengerjakan dilembar jawaban yang telah disediakan.

Kegiatan akhir

Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-1 ini peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil dari pembelajaran hari ini, kemudian peneliti menyampaikan siswa bahwa mengumumkan penghargaan kelompok pada pertemuan berikutnya, dan menyuruh siswa belajar untuk persiapan *post test* siklus 2 . Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

b. Pertemuan II

Pertemuan ke-2 ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 Januari 2014 pukul 07.00 s/d 07.35 WIB di tempat yang sama. Peneliti mengadakan *post test* siklus 2 dengan alokasi waktu 35 menit (1 jam pelajaran) dimulai pukul 07.00-07.35 WIB. Peneliti memulai kegiatan awal dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, dilanjutkan dengan memeriksa daftar hadir siswa. Seperti yang telah diumumkan pada pertemuan sebelumnya, peneliti akan menyampaikan penghargaan kelompok sebelum siswa mengerjakan *post test* siklus 2.

Tabel 4.9 Analisis Hasil Kuis *Jigsaw* Siklus 2

Kelompok	Skor Rata-rata		Poin Perkembangan	Penghargaan Kelompok
	Siklus 1	Siklus 2		
1	44,17	91,67	30	Tim Super
2	55	85	28,34	Tim Hebat
3	52,50	80,84	28,34	Tim Hebat
4	62,50	88,34	28,34	Tim Hebat
5	60,84	86,67	26,67	Tim Hebat
6	37,50	80	30	Tim Super
7	60	88,34	28,34	Tim Hebat

Sumber: Hasil kuis *jigsaw* siklus 2

(Rekapitulasi penghitungan poin perkembangan kelompok belajar kuis *jigsaw* siklus 2 dapat dilihat pada lampiran 25)

Penghargaan kepada kelompok berdasarkan poin perkembangan kelompok yang sudah di rata-rata. Adapun kriteria penghargaan kelompok dapat dilihat pada gambar 4.2 di atas. Hasil dari analisis tabel di atas diperoleh kelompok super adalah kelompok 1,6 dan kelompok hebat adalah kelompok 2,3,4,5,7.

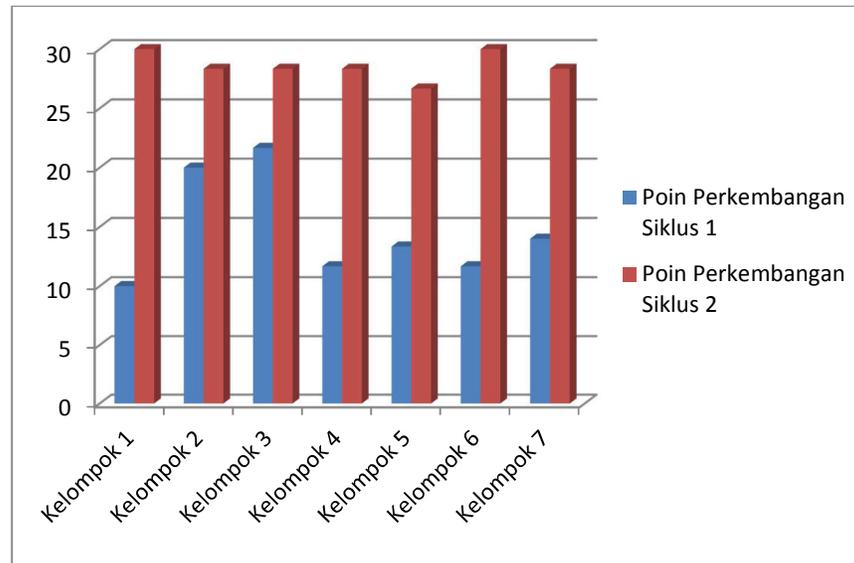
Secara umum, hasil perkembangan kelompok belajar dilihat dari kuis *jigsaw* mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.10 Analisis Hasil Kuis *Jigsaw* Siklus 1 dan 2

Kelompok	Skor Rata-rata Kuis		Poin Perkembangan		Penghargaan Kelompok	
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
1	44,17	91,67	10	30	Tim Baik	Tim Super
2	55	85	20	28,34	Tim Hebat	Tim Hebat
3	52,50	80,84	21,67	28,34	Tim Hebat	Tim Hebat
4	62,50	88,34	11,67	28,34	Tim Baik	Tim Hebat
5	60,84	86,67	13,34	26,67	Tim Baik	Tim Hebat
6	37,50	80	11,67	30	Tim Baik	Tim Super
7	60	88,34	14	28,34	Tim Baik	Tim Hebat

Sumber: Hasil Kuis *Jigsaw* Siklus 1 dan 2

(Rekapitulasi penghitungan poin perkembangan kelompok belajar kuis *jigsaw* siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada lampiran 10 dan 25)



Gambar 4.5 Grafik Peningkatan Poin Perkembangan Kelompok

Setelah pemberian penghargaan, peneliti membagikan soal *post test* siklus 2 dan langsung dikerjakan siswa. Setelah seluruh siswa mengumpulkan hasil jawaban dan waktu masih tersisa kurang lebih 10 menit, kegiatan dilanjutkan dengan pengisian angket. Dan kegiatan ini diakhiri dengan penyampaian pesan peneliti kepada siswa dilanjutkan dengan membaca hamdalah dan salam.

3. Tahap Pengamatan Tindakan

a. Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus 2

Soal *post test* siklus 2 terdiri dari 5 butir soal berbentuk uraian. Untuk jawaban benar dikalikan 10 setiap butir soal. Tetapi apabila

jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan guru, maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti.

Tabel 4.11 Analisis Hasil *Post test* Siklus 2

No.	Uraian	Keterangan
1	Jumlah siswa seluruhnya	42 siswa
2	Jumlah peserta tes	42 siswa
3	Nilai rata-rata siswa	90,59
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	40 siswa
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	2 siswa
6	Ketuntasan belajar	95,23%

Sumber: Hasil *post test* siklus 2

(Rekapitulasi hasil *post test* dapat dilihat pada lampiran 28)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus 2 yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 2 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 71,42% (*post test* siklus 1) menjadi 95,23% (*post test* siklus 2). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.6 Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 2

b. Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa dalam Pembelajaran

Pengamatan ini dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Matematika kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar yaitu Ibu Nuryani sebagai pengamat I, beserta teman sejawat (Mahasiswa) dari Program Studi PGMI, IAIN Tulungagung yaitu Riska Puspita Devi sebagai pengamat II. Disini, pengamat I bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti, dan pengamat II bertugas mengamati semua aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Tabel 4.12 Analisis Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Siswa Siklus 2

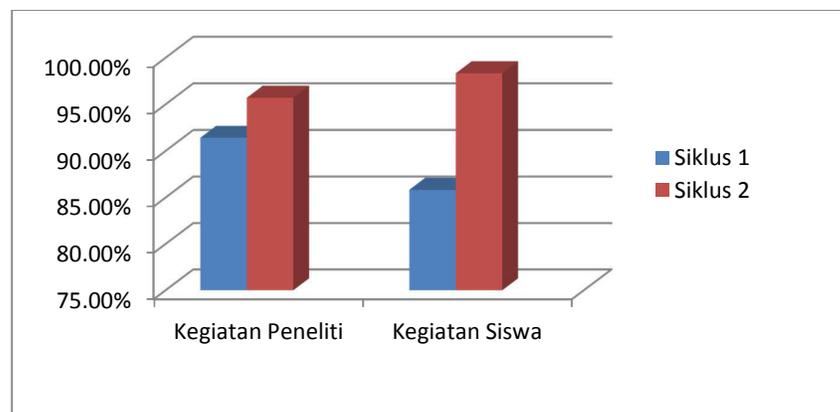
Keterangan	Kegiatan Peneliti	Kegiatan Siswa
Jumlah Skor yang Didapat	67	59
Skor Maksimal	70	60
Taraf Keberhasilan	95,71%	98,34%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 1

(Hasil dan rekapitulasi observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 1 dapat dilihat pada lampiran 29 s/d 32)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah mengalami peningkatan daripada siklus sebelumnya. Terbukti taraf keberhasilan siklus 1 adalah 90% (sangat baik), sedangkan siklus 2 adalah 95,71% (sangat baik).

Selain itu, secara umum kegiatan siswa mengalami peningkatan daripada siklus sebelumnya. Terbukti taraf keberhasilan siklus 1 adalah 83,34% (sangat baik), sedangkan siklus 2 adalah 98,34% (sangat baik). Peningkatan hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.7 Grafik Peningkatan Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Siswa

c. Hasil Wawancara

Wawancara juga tetap dilakukan oleh guru dan beberapa siswa. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang keberhasilan selama proses pembelajaran berlangsung. Apakah perlu tindakan lanjut, atukah sudah memenuhi target yang ingin dicapai. Wawancara ini dilakukan setelah pelaksanaan post test siklus II selesai. Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yang terdiri dari beberapa anak yang telah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan peneliti, wawancara dilaksanakan secara bersama dengan siswa lain, tidak perorangan.

Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru, serta mewakili beberapa siswa dalam jangka waktu yang berbeda:

Wawancara dengan guru Kelas Sekaligus Guru Mata Pelajaran

Gambar 4.8 Wawancara Bersama Guru Kelas Sekaligus Guru Mata Pelajaran

Peneliti	: bagaimana bu...?
Guru	: oke sudah bagus bu...sudah sesuai dengan rencana, siswa sudah lebih aktif, nilai juga banyak di atas KKM, dan yang paling penting mereka sekarang terlihat senang belajar Matematika.
Peneliti	: tapi masih ada 3 siswa yang belum tuntas lo bu...?
Guru	: 3 siswa itu memang lemah bu...lebih harus telaten, dalam mata pelajaran lainpun mereka juga dibawah rata-rata...tapi sudah cukup ada perubahan low bu...minimal sudah senang

Wawancara ini dilakukan persis setelah pembelajaran selesai. Tepatnya di ruang guru untuk menanti bel masuk setelah istirahat. Terlihat ekspresi wajah dari guru pamong mata pelajaran Matematika

yang menunjukkan kepuasan atas keberhasilannya dalam proses pembelajaran tadi.

Wawancara bersama siswa

Wawancara bersama siswa dilakukan bersama-sama setelah wawancara bersama guru. Wawancara ini dilakukan untuk menunggu bel masuk jam berikutnya. Siswa banyak yang berkumpul di depan kelas sambil menghabiskan snack yang ada di tangan mereka. Kurang lebih ada 4 siswa campur antara laki-laki dan perempuan.

Gambar 4.9 Wawancara Bersama Siswa

Peneliti	: bagaimana senang tidak tadi belajar matematikanya?
Siswa	: senang bu...?
Peneliti	: apa yang membuat kalian senang?
S1	: bisa berdiskusi dan mengerjakan soal matematika bersama temannya,hehe e e
Peneliti	: kalau yang lain?? Senang mengerjakan mengerjakan soal sendiri atau kelompok seperti tadi?
S2, S3, S4	: kelompok bu...?
Peneliti	: bagaimana pemahaman kalian terhadap materi luas trapesium dan layang-layang setelah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> ?
S2	: awalnya bingung bu...tapi lamakelamaan jadi paham. Karena banyak teman yang mau membantu dan mengajari saya.
Peneliti	: bagaimana pendapat kalian mengenai pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> ?
S3	: menyenangkan bu ... Karena belum pernah kami belajar seperti ini.
Peneliti	: setelah pembelajaran tadi, apakah kalian mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> ?
S1, S2	: tidak bu...sering bahas soal sama teman-teman, jadi lebih faham...
Peneliti	: nilai kalian semakin baik atau tidak?
S3	: saya dapat penghargaan tim super bu...
S4	: semula saya hanya dapat penghargaan tim baik bu...tapi pas tadi saya bisa menjawab semua soal kuis , dan jawabannya benar semua jadi dapat penghargaan tim super dech...
Peneliti	: senang diterangkan atau langsung dikasih tugas?
S1, S4	: senang semua bu...diterangkan sama menggunakan media kayak tadi.
Peneliti	: apakah sekarang kalian menyenangi belajar Matematika?
S2, S3	: senang bu...gak malas lagi..

Catatan : diakhir wawancara peneliti tak lupa memberikan semangat kepada siswa untuk rajin belajar, dan meningkatkan prestasi.

Dari wawancara tersebut, terbukti bahwa mereka sudah mengalami perubahan saat pembelajaran Matematika. Setiap siswa mengalami perubahan yang berbeda-beda, namun demikian mereka berusaha memahami dan menyukai matematika yang awalnya dianggap pelajaran yang menakutkan dan jadi momok bagi sebagian siswa. Bahkan salah satu dari mereka menginginkan model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya. Selain itu, mereka juga senang karena proses pembelajaran menjadi tidak menjenuhkan, dan menjadi semangat belajar karena ada kuis *jigsaw* nya.

d. Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Media pembelajaran sudah bisa dimanfaatkan siswa dalam kelompok meskipun belum terlalu maksimal.
- b) Suasana kelas agak ramai ketika siswa sedang melakukan diskusi pada kelompok asal maupun ahli, tetapi masih dalam suasana yang kondusif.

- c) Kegiatan diskusi pada kelompok asal maupun ahli sudah terlihat lancar. Meskipun ada beberapa yang kurang aktif.
- d) Siswa sudah mulai percaya diri menyampaikan pendapatnya baik pada kelompok asal maupun kelompok ahli.
- e) Siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan kelompok belajar kooperatif yang bersifat heterogen.
- f) Siswa terlihat senang dengan diadakannya kuis *jigsaw*. Mereka sangat antusias untuk menjawab semua soal.

e. Hasil Angket

Peneliti membagikan angket kepada siswa kelas V diakhir siklus 2 (setelah siswa mengerjakan *post test* siklus 2). Melalui angket dapat dilihat seberapa besar respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Analisis hasil angket dilakukan dengan mengkaji setiap pernyataan. Pemberian skor untuk item positif ya = 2, tidak = 1. Sedangkan untuk item negative item ya = 1, tidak = 2. Dalam penelitian ini, angket terdiri dari 15 item yang semuanya positif. Skor total yang diperoleh masing-masing pernyataan dibagi banyaknya siswa dan hasil perhitungan disebut skor rata-rata. Pada penelitian ini, jumlah siswa adalah 42.

Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Angket Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah	Rata-rata	Kriteria
		Ya	Tidak			
1.	Apakah kamu merasa senang mengikuti proses belajar	80	2	82	1,95	Sangat Positif

	matematika seperti ini?					
2.	Apakah kamu merasa lebih cepat mengerti dengan belajar seperti beberapa hari ini?	74	5	79	1,88	Sangat Positif
3.	Apakah kamu merasa nyaman belajar belajar dengan cara berkelompok seperti beberapa hari ini?	70	7	77	1,83	Sangat Positif
4.	Apakah kamu senang mengerjakan tugas secara diskusi dengan kelompok dan bimbingan guru sampai semua kelompok selesai?	66	10	76	1,80	Sangat Positif
5.	Apakah kamu merasa lebih bebas mengeluarkan ide-ide/pendapatmu dengan belajar seperti beberapa hari ini?	60	12	72	1,71	Positif
6.	Apakah dengan belajar seperti beberapa hari ini mampu menambah semangat belajarmu?	68	8	76	1,80	Sangat Positif
7.	Apakah pokok bahasan luas bangun datar banyak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari?	58	13	71	1,69	Positif
8.	Apakah kamu merasa senang dengan diadakannya kuis <i>jigsaw</i> ?	78	3	81	1,92	Sangat Positif
9.	Apakah temanmu ada yang membantu bila kamu mengalami kesulitan?	62	11	73	1,73	Positif
10.	Apakah kamu memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan guru?	72	6	78	1,85	Sangat Positif
11.	Apakah kamu merasa bahwa banyak yang belum kamu ketahui dari pelajaran matematika dan berusaha untuk mengetahuinya?	64	10	74	1,76	Sangat Positif
12.	Apakah kamu bertanya setiap ada kesempatan?	50	17	67	1,59	Positif
13.	Apakah terhadap tugas yang sulit, kamu berusaha berdiskusi dengan teman?	54	15	69	1,64	Positif
14.	Apakah dengan belajar kelompok, kamu merasa terdorong untuk menguasai materi matematika secara mendalam?	60	12	72	1,71	Positif

15.	Apakah kamu merasa puas setiap mengikuti pelajaran di kelas?	74	5	79	1,88	Sangat Positif
-----	--	----	---	----	------	----------------

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mendapatkan respon yang bersifat positif sampai sangat positif dari siswa.

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil *post test* siklus 2, hasil observasi, hasil wawancara, hasil catatan lapangan, dan hasil angket (respon siswa) dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil *post test* pada siklus 2 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sudah meningkat. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 2 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 71,42% (*post test* 1) menjadi 95,23% (*post test* 2). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.
- 2) Kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- 3) Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- 4) Siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

- 5) Kegiatan diskusi pada kelompok asal maupun ahli sudah terlihat lancar, dan siswa sudah percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.
- 6) Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dari mulai bersifat positif sampai sangat positif.

Dari uraian tahap refleksi pada siklus 2 di atas, secara umum pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa dan adanya peningkatan prestasi belajar bagi siswa serta keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus1 dan siklus 2 ada beberapa temuan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa lebih memahami konsep rumus mencari luas bangun datar menggunakan media, sehingga jika konsep awal sudah faham untuk materi luas trapesium dan layang-layang pun lebih mudah memahaminya
- b. Siswa lebih senang belajar kelompok, ini membuat siswa tidak malu untuk bertanya dan mengajarkan kerja sama.
- c. Ada peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata

pelajaran matematika di siklus 1 dan siklus 2 bagi siswa kelas V yang diukur dengan tes prestasi belajar.

- d. Siswa lebih senang membahas soal secara bersama-sama, dan mencari cara penyelesaian yang lain.
- e. Siswa lebih aktif jika ada yang membuat mereka semangat belajar, seperti penghargaan untuk tim super, hebat, dan baik.
- f. Dengan metode yang baru, dan bervariasi siswa tidak mudah merasa bosan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan menggunakan model tersebut dalam pembelajaran matematika siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 13 dan 15 Januari 2014, dan siklus II juga dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 20 dan 21 Januari 2014. Kegiatan pembelajaran dari siklus dalam penelitian ini terbagi pada tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dan dari analisa hasil *pre test* memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan prestasi mereka dalam belajar

matematika. Terutama dalam pemahaman materi luas trapesium dan layang-layang.

Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, serta memberikan motivasi. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengeksplorasi model yang ditawarkan sebagai obat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar ini. Dalam kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

1. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Luas Bangun Datar Siswa Kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi luas trapesium dan layang-layang di kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1). Tahap awal, 2). Tahap inti, dan 3). Tahap akhir.

Tahap awal meliputi: 1). Peneliti membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2). Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari bersama, 3). Peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap inti meliputi: 1). Peneliti membagi 42 siswa kelas V dalam 7 kelompok belajar kooperatif (kelompok asal), yang masing-masing

kelompok terdiri dari 6 orang siswa. Pembagian kelompok asal dilakukan secara heterogen dari segi kemampuan yang didasarkan pada nilai tes awal (*pre test*), sehingga dalam kelompok asal terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, siswa berkemampuan sedang, dan siswa berkemampuan rendah. Hal ini sesuai pendapat Slavin dalam Etin Solihatin bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya dari 4-6 orang, dengan struktur anggotanya yang bersifat heterogen”.¹ 2). Peneliti menjelaskan materi secara garis besarnya saja (pembelajaran pada kelompok asal), 3). Peneliti membagi materi pelajaran menjadi 6 kartu soal dan membagi kartu soal kepada masing-masing kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan 6 kartu soal, dan setiap siswa dalam satu kelompok mendapatkan kartu soal yang berbeda, 4). Peneliti menyuruh siswa yang memperoleh kartu soal yang bernomor sama untuk berkumpul dalam kelompok baru (kelompok ahli), kemudian memerintahkan untuk berdiskusi memecahkan kartu soal dengan kelompok ahli sesuai waktu yang telah ditentukan, 5). Peneliti menugaskan siswa untuk kembali ke kelompok asal dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok ahli dalam kelompok asal secara bergiliran sesuai waktu yang ditentukan, 6). Kemudian dengan arahan dan bimbingan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian, 7). Peneliti memberikan soal kuis *jigsaw* dengan

¹ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.4

materi yang telah diberikan kepada siswa, dan 8). Peneliti memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok asal (penghargaan berupa tim baik, tim hebat, dan tim super).

Tahap akhir, yaitu: 1). Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil belajar hari itu. Kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih rajin dan giat lagi belajar, dan yang paling terakhir, 2). Pemberian soal test evaluasi (*post test*) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert L. Ebel bahwa “fungsi utama tes prestasi di kelas adalah untuk mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (*valid*) dan lebih dapat dipercaya (*reliabel*)”.²

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di atas secara umum sesuai dengan pendapat langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Priyanto dalam Made Weda. “Langkah-langkah tersebut meliputi: 1). Pembentukan kelompok asal, 2). Pembelajaran pada kelompok asal, 3). Pembentukan kelompok ahli, 4). Diskusi kelompok ahli, 5). Diskusi kelompok asal (*induk*), 6). Diskusi kelas, 7). Pemberian kuis, dan yang terakhir adalah, 8). Pemberian penghargaan”.³

² Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 14

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. II, hal. 194-195

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar kelompok sudah menjadi aktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Etin Solihatin dan Raharjo bahwa “melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawa bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terdapat materi yang dipelajarinya”.⁴

2. Prestasi Belajar yang diperoleh Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Luas Bangun Datar Siswa Kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa banyak mengalami perubahan, terutama pemahaman mereka yang dibantu dengan media. Pemahaman ini yang membawa mereka mendapatkan peningkatan prestasi. Hal ini sesuai dengan pendapat kurikulum yang berlaku bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus-nya tercapai”.⁵

Prestasi belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar yang

⁴ Etin Solihati dan Raharjo, *Cooperatif Learning...* hal. 5

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 105

mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumadi Suryabrata bahwa “belajar itu membawa perubahan tingkah laku, actual, maupun potensial sehingga didapatkan kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha”.⁶ Prestasi belajar tidak hanya berupa nilai, namun juga sikap atau tingkah laku dari siswa yang menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmadi bahwa “prestasi belajar adalah sebuah kecakapan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan sebuah kegiatan dan proses belajar sehingga dalam diri seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya”.⁷

Peneliti dalam ini juga memberikan penghargaan sebagai penilaian. Penghargaan prestasi ini diberikan kepada kelompok siswa yang poin perkembangannya meningkat dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan kriteria kelompok siswa mampu meningkatkan poin perkembangan dengan nilai terbaik, kelompok siswa yang mampu melakukan perubahan nilai dari tes awal dan kuis *jigsaw*.

Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar siswa (dapat dilihat pada lampiran 33) dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 55,75 (*pre test*), meningkat

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 232

⁷ Jupri Malino, *Prestasi Belajar*, dalam <http://juprimalino.blogspot.com/2014/02/makalah-minat-belajar-meningkatkan.html>, diakses tanggal 5 januari 2014

menjadi 71,42 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 90,59 (*post test* siklus 2).

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 40 siswa yang mengikuti tes, ada 17 siswa yang tuntas belajar dan 23 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 42,50%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dari 42 siswa yang mengikuti tes, ada 30 siswa yang tuntas belajar dan 12 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan ketuntasan belajar 71,42%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 42 siswa yang mengikuti tes, ada 40 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 95,23%.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurkencana bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.⁸

⁸ *Ibid....*, diakses tanggal 5 januari 2014

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar pada materi pokok menghitung luas trapesium dan layang-layang. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Kegiatan awal: guru memulai dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, memberikan penjelasan secara global tentang model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, serta apersepsi tentang materi yang akan disampaikan.
 - b. Kegiatan inti: guru membagi kelas V yang terdiri dari 42 siswa dalam 7 kelompok belajar kooperatif (kelompok asal), setelah itu peneliti memberikan penjelasan materi secara garis besar pada kelompok asal, kemudian peneliti membagi materi pelajaran yang sudah dijelaskan menjadi 6 kartu soal dan membagi kartu soal kepada masing-masing kelompok, dengan kartu tersebut peneliti membentuk kelompok ahli dan mengarahkan untuk diskusi kelompok ahli, setelah berdiskusi di kelompok ahli dilanjutkan peneliti menyuruh untuk kembali ke kelompok asalnya

masing-masing untuk berdiskusi, setelah itu masing-masing kelompok asal mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, yang kemudian dilanjutkan pemberian kuis *jigsaw* kepada masing-masing anak, serta pemberian penghargaan.

- c. Kegiatan penutup: guru (peneliti) membimbing siswa membuat kesimpulan, sekaligus refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan selanjutnya menutup kegiatan dengan mengucapkan salam.
2. Dalam penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa prestasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi hasil test prestasi belajar siswa ada peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Untuk hasil tes mengalami peningkatan dari tes awal nilai rata-rata siswa 55,75 meningkat pada tes akhir siklus 1 nilai rata-rata siswa 72,50 dan pada siklus 2 nilai rata-ratanya 90,59. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil *pre test* dengan persentase ketuntasan belajar 42,50%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1 dengan persentase ketuntasan belajar 71,42%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2 dengan persentase ketuntasan belajar 95,23%.

B. Saran

Dalam rangka kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka dari pengalaman selama melakukan penelitian di kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi kepala SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar, dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa tentunya kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pelajaran yang lain.
2. Bagi guru SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar, hendaknya selalu meningkatkan khasanah keilmuan tentang metode atau model yang berhubungan dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Selain itu siswa juga akan lebih bersemangat jika menjalani sistem pembelajaran yang bervariasi.
3. Bagi siswa SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar, hendaknya belajar dengan lebih giat dan aktif dalam proses pembelajaran serta tidak menggantungkan segala sesuatunya pada siswa lain sehingga prestasi belajarnya yang terus meningkat dan mendapatkan nilai bagus demi menyongsong masa depan yang gemilang.
4. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan topik yang sama diharapkan dapat menambahkan materi-materi dalam instrument yang digunakan sehingga data hasil penelitian dapat lebih akurat.